

Prof. Dr. Numuk Suryani, M.Pd.

Filosofi Kopi

Belajar Menjadi Lebih Baik
dari "Secangkir Kopi"

Ekspedisi Nawala

Episode SD Negeri
Ciptagelar
Gunung Halimun

Resensi Buku

Mengelola "Sekolah"
Ala Finlandia

ISSN 2985-7864



9

772985

786002

Opini

Guru Paten, Punya Hak Paten



Guru Calakan

Seri Webinar

Guru Calakan Seri Webinar, merupakan salah satu program edukasi untuk seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya di seluruh Indonesia. Webinar ini menghadirkan narasumber hebat dari berbagai latarbelakang dan keahlian yang juga dilengkapi dengan pengalaman menarik untuk dibagikan. Program ini akan berisikan acara-acara seru seperti webinar dan talkshow dengan moda daring dan hybrid yang akan disiarkan live di kanal media sosial BBGP Jabar. Peserta kegiatan terbuka dari segala penjuru nusantara dengan keuntungan mendapatkan pembelajaran yang menarik disertai sertifikat resmi dari BBGP Jabar. Serta di akhir kegiatan tentu ada hadiah-hadiah menarik yang menanti untuk peserta yang aktif dan beruntung. Jadi tunggu apa lagi? *Pantengin* terus media sosial BBGP Jabar untuk mendapatkan informasi terbaru terkait **Guru Calakan Seri Webinar!**

Memegang Teguh Komitmen

Salam Bahagia, Pembaca. Karena kami bahagia bisa konsisten menghadirkan *Warta GuruCalakan* Edisi Volume 2 Nomor 1 dengan ragam informasi menarik seputar pendidikan.

Kebahagiaan seperti sebuah kesuksesan, buah dari konsistensi amalan-amalan baik yang kita lakukan. Kebahagiaan itu adalah motivasi dasar yang mendorong kita melakukan hal-hal terbaik yang bisa kita lakukan. Sementara orang yang memang konsisten dalam hidupnya akan mampu menaikkan taraf kebahagiaannya.

Dalam perspektif agama Islam kita pernah dengar sebuah hadits "*Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit.*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Sementara itu dalam warisan nilai masyarakat Sunda ada kalimat bijak yang menyebutkan "*sacangreud pageuh sagolek pangkek*" yang berarti segala hal yang kita lakukan di dunia ini harus konsisten dan memiliki keyakinan, jangan memiliki sifat ragu-ragu terhadap sesuatu. Filsafat luhur ini juga bermakna pantang berkhianat atas ucapan, janji, atau komitmen yang sudah dimaklumkan. Dahulu orang tua kita senantiasa mengingatkan untuk memulai segala sesuatu dengan dimulai dari diri sendiri dan

dilakukan berulang-ulang, konsisten, selaras, *ajeg* atau *reliabel*. Hal ini menjadikan banyak orang menjadi sukses meraih kebahagiaan dikarenakan hidupnya yang konsisten. Dalam perspektif masyarakat Sunda, salah satu indikator untuk menilai individu tersebut baik atau buruk dapat dilihat dari sejauh mana ia memegang komitmen suatu ucapan, tulisan, atau keputusan yang telah disepakati bersama.

Dengan kehadiran *Warta GuruCalakan* yang konsisten dan penuh komitmen ini semoga dapat mempercepat tersampainya arah kebijakan Kemendikbudristek dan terwujudnya transformasi pendidikan untuk mewujudkan Pelajar Pancasila, serta tercapainya kebahagiaan dalam berpendidikan di negeri yang kita cintai ini, Indonesia.

Kami juga menyajikan hasil reportase jurnalistik yang dikemas dengan kejujuran dan komitmen, bagi kami merupakan benteng kebaikan terakhir dari upaya menetralsir pengaruh buruk global yang ada. Filsafat tanah Jabar "*sacangreud pageuh sagolek pangkek*" mengingatkan kita bahwa memegang teguh komitmen merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini sekaligus mengingatkan kepada kita bahwa siapapun yang tidak menjaga kejujuran dan amanah, bersiap-siaplah menuju kemunduran dalam berpikir dan kesusahan dalam kehidupannya.

Selamat membaca para pencari kebahagiaan, kami berusaha menyuguhkan hidangan terbaik buah resep konsisten dan komitmen langsung dari dapur perjuangan BBGP Provinsi Jawa Barat.

Salam Bahagia! ■

PENGELOLA

Penanggung Jawab
 Kepala BBGJ Jawa Barat

Pemimpin Umum
 Kabag Umum BBGJ Jawa Barat

Pemimpin Redaksi
 Rani Kurniasari, M.Pd.

Pelaksana Redaksi
 Dani Suhadi, S.Sos.

Redaktur
 Juminarsih, S.Sos
 Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si
 Sri Handajani, S.Sos., M.M.
 Dina Julita, M.I.Kom., M.Pd.

Editor
 Heru Sutomo, S.Sos
 Sri Rahimi, S.Psi.
 Alfian Wahyudi, A.md.

Sekretariat Redaksi
 Latifah, S.Pd
 Irma Heryani
 Dwi Suci Rahayu, A.Md

Grafis dan Layout
 Eko Haryono, S.Pd., M.Pd
 Destian Ayu Krisetya Utami, S.Kom
 Ilham Firdaus, S.E

Fotografer
 Asep Tatang Rosadi

PENERBIT

Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat

Alamat Redaksi
 Jalan Diponegoro No. 12 Citarum Kota Bandung
 JAWA BARAT

Telepon & Fax
 022-4231191 - 022-4207922

WhatsApp
 0811-2291383

E-Mail Redaksi
humas.bbgpjabar@kemdikbud.go.id



Edisi
 Volume 2 Nomor 1
 April 2023

Desain Sampul
 Eko Haryono, S.Pd., M.Pd

Foto Sampul
 Prof. Dr. Nunuk Suyani, M.Pd
 Dirjen GTK Kemendikbudristek

Filosofi Kopi

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.



Halaman 4



4 Laporan Khusus

Belajar Menjadi Lebih Baik dari "Secangkir Kopi"



29 Ngariung Bareng

Serunya Ngariung Bareng Sambil Dibacain Buku



11 HAKI untuk Perlindungan Kekayaan Intelektual



38 Ekspedisi Nawala

Episode SD Negeri Ciptagelar



23 Feature

TBBM Teras Ilalang Membudayakan Literasi



60 Buku

Mengelola "Sekolah" Ala Finlandia

April identik dengan perempuan Indonesia, karena momen Hari Kartini ada di bulan April. Selain Hari Kartini, momen-momen lainnya yang tak kalah penting di bulan April akan kami angkat dalam Laporan Khusus *Warta GuruCalakan* edisi April ini. Momen Hari Buku Anak Sedunia, kami sajikan spesial tulisan tentang buku anak. Ada juga tulisan dari reporter kami yang mengulas tentang kekayaan intelektual, bertepatan dengan Hari Kekayaan Intelektual Sedunia. Dan tentunya juga Hari Kartini. Pada edisi ini kami sajikan tulisan tentang wanita-wanita hebat Indonesia yang kiprahnya banyak memberi manfaat dan inspirasi bagi kita semua.

Medio April 2023 yang lalu, tim redaksi *Warta GuruCalakan* menyambangi Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., untuk bersilaturahmi. Bertempat di ruang kantornya di Gedung D Komplek Kemendikbudristek Senayan, beliau bersedia menerima kami dan membagikan pengalaman dan pandangannya tentang perempuan Indonesia. Juminarsih, Dewi R. Rosabawa, dan Ilham Firdaus dari *Warta GuruCalakan* menyajikan rangkuman wawancara tersebut kepada pembaca.

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.

Belajar Menjadi Lebih Baik dari “Secangkir Kopi”

Secangkir kopi ibarat hidup yang kita hadapi, meskipun berbagai upaya sudah dilakukan tapi masih mengalami kepahitan. Tapi bagaikan secangkir kopi, kepahitan pun sebenarnya dapat dinikmati sebagai sebuah refleksi. Itulah fisolofi kopi dari Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. sosok wanita tangguh, pejuang tenaga pendidikan yang pada 22 Februari 2023 lalu resmi dilantik menjadi Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek.

RASA pahit dan rasa manis adalah sebuah persepsi yang bisa manusia bangun. Orang harus belajar dari secangkir kopi bahwa rasa pahit pun bisa dinikmati. Bila orang bisa menikmati pahitnya kopi maka mereka akan tahu bahwa kesempurnaan rasa kopi berasal dari rasa pahitnya. “Oleh karena itu, kenangan pahit akan membentuk kita menjadi yang lebih baik di masa depan,”

simpulnya.

Bagi ibu penyayang keluarga ini sosok perempuan sukses adalah perempuan yang mampu bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, juga sukses mengurus keluarga sebaik-baiknya. “Wanita itu diciptakan memiliki kecerdasan bahkan lebih dari pada laki-laki. Kalau wanita pintar di dunia kerja, itu gampang. Tetapi wanita

yang bisa menciptakan urusan keluarga agar tidak menjadi nomor dua, itu yang sulit. Maka pesan saya untuk wanita bekerja, kejar mimpi setinggi mungkin akan tetapi keluarga tetap harus nomor satu,” pesan Nunuk kepada seluruh wanita Indonesia.

Bagaimana caranya? Menurut Nunuk, salah satu cara untuk memprioritaskan keluarga bagi Nunuk adalah dengan memberikan waktu khusus di akhir pekan. Kita sudah menghabiskan waktu satu pekan penuh untuk bekerja, maka akhir pekan harus betul-betul fokus untuk keluarga. “Kalaupun ada pekerjaan mendesak, maka saya akan izin kepada keluarga, misalnya harus Zoom: Maaf ya saya izin sebentar,” begitu tips mantan kepala Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (LPPKS) periode 2017-2020 tersebut.

Salah satu peristiwa yang mempengaruhi jalan hidup perempuan dengan hobi menyanyi ini adalah pada saat pendaftaran sekolah setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mengaku sebagai seorang pandu sejati, alias aktivis pramuka, Nunuk pernah dilarang mengikuti kegiatan jambore pramuka yang hanya boleh diikuti oleh siswa selain kelas tiga. Dengan alasan, siswa kelas tiga harus fokus mempersiapkan pendaftaran ke jenjang sekolah berikutnya. Namun Nunuk bersikeras ikut jambore pramuka, sebagai akibatnya ia telat mendaftar sekolah. Ketika pulang usai mengikuti jambore, ternyata semua pendaftaran sekolah sudah ditutup, kecuali SPG (Sekolah Pendidikan Guru) saja. “Akhirnya saya mendaftar di SPG walaupun saya waktu itu tidak bercita-cita menjadi guru. Visi saya ingin jadi dosen, maka saya selalu berjuang untuk menjadi yang terbaik, sehingga akhirnya bisa menjadi dosen di UNS,” cerita anak kedua dari tiga bersaudara yang masuk SPG di usia yang sangat belia itu dengan semangat.

Kepercayaan diri yang kuat didapatkan Nunuk dari pola asuh sang ibunda sejak kecil. Dari ibu seorang PNS dan

ayah pengusaha angkutan, baginya ibu telah mengajarkan prinsip yang sangat kuat bagi pendidikan anak-anaknya. Suasana keluarga yang sangat demokratis dan kedua orangtua yang selalu menanamkan kepercayaan diri kepada anak-anak sehingga semua anak-anaknya berprestasi. Orang tua Nunuk tidak pernah mengeluh meskipun sebenarnya memiliki beban tiga anak yang kuliah di tiga kota bukanlah hal yang mudah. “Setiap anak-anaknya pulang minta bekal kuliah, beliau selalu memberikannya dengan senyum. Belakangan kami baru tahu bahwa semua itu didapatkan dari hutang,” lanjut Nunuk mengenang perjuangan sang ibu kala itu.

Baru setelah anak-anaknya lulus, ibundanya berujar bahwa dirinya sekarang sudah bisa menikmati gaji sepenuhnya. Namun justru Nunuk merasa sedih, di saat sang ibunda baru dapat menikmati hasil keringatnya sendiri, pada saat yang sama kondisi sang ibu sudah memasuki masa pensiun dan kesehatan yang mulai terganggu (sakit-sakitan). Oleh karena itu, Nunuk bertekad harus bisa membuat ibu bahagia,



karena baginya ibu adalah sumber semangat dan inspirasi terbaiknya. "Saya akan sangat sedih, ketika saya berpamitan tetapi ibu saya tidak tersenyum," urai Dirjen GTK perempuan pertama ini penuh makna.

Sebagai perempuan, ibunda Vita yang menjadikan anaknya sebagai sumber inspirasi ini juga menyadari dirinya memiliki kelemahan, salah satunya adalah perihai emosi. "Untuk itu jangan mengambil keputusan di saat emosi. Karena tahu kelemahan perempuan adalah emosi, maka saya memitigasi kelemahan tersebut. Perempuan yang bekerja dan memiliki posisi pengambil keputusan, harus melakukan mitigasi terhadap kelemahannya itu," tegas beliau. Ia juga berpesan kepada perempuan Indonesia untuk selalu bersyukur dengan gerakan yang telah dilakukan Ibu Kartini. "Perempuan dapat mengambil peran di berbagai bidang termasuk dunia pendidikan, dan profesi lainnya. Kesempatan yang sudah dibuka Ibu Kartini tinggal melanjutkan dan menjalani, memanfaatkan sebaik-baiknya menjadi perempuan bermartabat yang bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat."

Nunuk Suryani adalah perempuan kelahiran Karanganyar pada 8 November 1966. Lulusan Program Doktor Universitas Negeri Jakarta ini juga menuturkan bahwa tantangan paling berat dalam menjalankan amanah yang ia emban adalah ketika mengambil keputusan yang tidak bisa menyenangkan semua orang. "Sebagai contoh adalah keputusan mengenai restrukturisasi peleburan organisasi. Tentu saja keputusan ini tidak bisa menyenangkan semua orang. Untuk itu perlu dilakukan komunikasi publik yang dijalin terus menerus untuk mengkomunikasikan semua kebijakan tersebut," ungkap guru besar Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) ke-177 itu dengan senyum.

Lulus jenjang sarjana bidang sejarah Universitas Diponegoro (Undip) tahun 1989, Nunuk menegaskan bahwa guru adalah ujung tombak program merdeka belajar. Guru adalah profesi luar biasa, sangat mulia dan terhormat. Ibaratnya, di rumah ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, maka guru adalah tempat bertanya

pertama bagi murid-muridnya. Ia sangat mengapresiasi semua profesi guru dan selalu mengupayakan profesi guru menjadi terhormat. Salah satu upaya tersebut adalah pelaksanaan program PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) dan juga PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) dalam jabatan. Nunuk berpendapat, jika guru masih berstatus honor, maka mereka bekerja kurang fokus karena masih memikirkan kebutuhan dasarnya. Sampai saat ini sudah ada 544.292 guru honorer yang telah resmi berstatus ASN PPPK guru.

Di era serba teknologi ini, guru-guru juga dituntut untuk melek teknologi dan menjadi teknolog-teknolog pembelajaran di kelas. Saat ini ada kurikulum merdeka dengan PMM (Platform Merdeka Mengajar), Nunuk berharap agar semua guru memposisikan diri sebagai teknolog pembelajaran yang bergaul dengan teknologi. Melalui PMM ini, guru-guru berkualitas bisa berbagi praktik baik dengan guru-guru di tempat lain. Misalnya, apabila guru di Jawa mau berbagi praktik baik melalui platform tersebut, maka guru-guru di Papua maupun daerah lainnya dapat mengakses dan belajar praktik baik dari guru-guru di Jawa yang dibagikan lewat platform itu. "Semua menjadi agen perubahan teknologi di garda terdepan dan kebijakan merdeka belajar ini bisa dijalankan dengan baik," harapnya.

Dari tahun 2016 sampai sekarang, Nunuk juga dipercaya sebagai ketua Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Surakarta. Di tengah kesibukannya, Nunuk juga masih sempat menuangkan hobinya yang lain, yakni memanah. Baginya, hobi memanah ini pun memiliki filosofi hidup sendiri, seperti yang dituangkan di Instagram pribadinya: "Anak panah hanya bisa ditembakkan dengan menarik ke belakang. Ketika kehidupan belum berpihak dan menarik anda ke dalam kesulitan, itu berarti akan meluncurkan anda dalam kehebatan. Jadi hanya harus fokus dan teruslah membidik masa depan anda." Itulah pesan bijak wanita hebat di lingkungan Kemendikbudristek ini yang mengajarkan kita untuk tetap bersyukur dan melanjutkan perjuangan hidup. ■

Yanti Lidiati

Local Hero Wanita dari Ibun

“Ini bukan Bu Maya yang dulu. Bu Maya yang sekarang punya kepercayaan diri,” ujar Maya, menunjuk dirinya sendiri. Ada nada bangga tapi sekaligus haru di dalam suaranya. Matanya berkaca-kaca, menahan diri agar tak terisak.

Sekelompok wanita di Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung kini telah berdikari. Dari yang biasa-biasa saja, mereka menjadi luar biasa. *From Zero to Hero*. Buah manis ini tak terlepas dari sentuhan Yanti Lidiati. Seorang wanita gigih yang disebut *local hero*. Dialah sang pahlawan bagi para wanita di daerahnya.

Dulu, Bu Maya tidak tamat sekolah, sekarang ia sudah lulus pendidikan kesetaraan (Paket) C. Dulu, ia merasa tidak berdaya menghadapi kondisi suaminya yang sakit keras, kini ia bisa tegak sebagai tulang punggung perekonomian keluarga dengan keterampilan menjahit. Dulu ia masih malu-malu untuk bicara, tapi sekarang ia berani tampil di depan forum menyampaikan kisahnya di hadapan orang banyak. Semua perubahan itu ia lalui dengan bimbingan Yanti, pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) An-Nur Ibun Kabupaten Bandung.

Salah satu program unggulan di PKBM An-Nur Ibun adalah pemberdayaan perempuan melalui kelompok Wanita Mandiri. Saat ini, sebanyak 35 perempuan hebat tergabung dalam kelompok ini. Mereka, termasuk Maya di dalamnya, bersama-sama menjadi versi terbaik dari dirinya masing-masing.



Kelompok ini lahir dari keprihatinan Yanti terhadap sejumlah ibu-ibu di lingkungannya yang lebih suka menghabiskan waktu dengan *ngerumpi* dibandingkan melakukan hal positif. Oleh karena itu, sejak 2016 ia membentuk kelompok bernama Wanita Mandiri. Saat itu, jumlah anggotanya baru berjumlah tujuh orang. Dengan sabar Yanti membimbing mereka untuk memulai usaha menjahit.

Dalam membina kelompok ini, Yanti kemudian berinovasi dengan memproduksi *blazer* berbahan sarung Majalaya yang berkualitas premium. Produk tersebut diberi jenama *It's Blazer Ibum*. Tujuan penggunaan bahan sarung pada produk mode pakaian ini adalah untuk memajukan produk lokal setempat.

"Dengan membuat inovasi dari potensi lokal, maka hasilnya akan jauh maksimal dalam menambah pendapatan masyarakat

sekitar dan mengurangi pengangguran," kata Yanti, beberapa waktu yang lalu.

Yanti memastikan agar produk *blazernya* berkualitas dan juga unik. Oleh karena itulah, Yanti mendesain *blazer* tersebut, sementara para ibu yang kemudian menjahit. Kerja keras pun berbuah hasil. Produk *It's Blazer Ibum* disambut baik oleh pasaran. Dengan mengikuti berbagai pameran, Yanti mampu membawa karya wanita Ibum ini diterima sampai ke tingkat internasional, di antaranya Jepang dan Thailand.

Local Hero

Tak berhenti sampai sana, kiprah kelompok Wanita Mandiri terus melaju. Tahun 2021 kelompok Wanita Mandiri mengikuti program *local hero* yang merupakan proyek tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) dari PT. Pertamina Geothermal Energy area Kamojang. Pada program ini, para peserta dilatih dalam mengelola kewirausahaan, pemasaran, sekaligus dibantu dalam mempromosikan produk yang dihasilkan. Dari sini, lahirlah 25 orang usahawan perempuan di bidang kuliner dan kerajinan tangan.

Pada program ini, ada misi yang harus dipenuhi: satu orang satu produk. Jadi, setiap orang diharuskan memiliki satu produk. Yanti pun ulet mendampingi para ibu untuk menghasilkan produk yang terbaik. "Ibu Yanti memberikan banyak kritikan untuk produk-produk kami. Misalnya waktu saya membuat bolu, ibu bilang kurang empuk, kurang begini-begitu. Masukan dari ibu banyak manfaatnya," kata Nurhaeni.

Hasilnya? Lagi-lagi luar biasa. Omzet kelompok ini mencapai 45 juta rupiah per bulan. Bahkan untuk saat tertentu, misalnya menjelang lebaran, produk mereka laris manis melebihi biasanya. Salah satu peserta program, Beti, mengatakan omsetnya mencapai 30 juta rupiah menjelang lebaran tahun lalu. Sementara peserta lainnya, Susi, menyatakan sebanyak 700 stoples kue



- Presiden Joko Widodo mengunjungi stan pameran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) An-Nur Ibum pada kegiatan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2019 di Jakarta.

Foto Dokumentasi Pribadi



Yanti Lidiati memberikan bimbingan terhadap kelompok Wanita Mandiri sebagai program pemberdayaan perempuan PKBM An-Nur Ibum, Kabupaten Bandung. **Foto:** Dokumentasi Warta GuruCalakan

produknya terjual pada periode yang sama.

Tak hanya berdampak pada diri peserta, program pemberdayaan perempuan ini juga berdampak pada masyarakat sekitar. Ada peserta yang ikut mendorong masyarakat lainnya untuk ikut berwirausaha, ada pula yang berhasil membuka lapangan pekerjaan. "Saya sudah bisa memperkerjakan delapan orang. Jadi saat saya memasarkan produk saya, sebenarnya yang saya pikirkan bukan diri saya sendiri, tapi orang-orang yang bekerja pada saya," kata Susi.

Demikianlah, begitu besar sumbangsih Yanti kepada masyarakat. Beragam penghargaan yang ia peroleh pun mengamini hal itu. Salah satunya adalah juara kategori berdikari sebagai *local hero* dari PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE) tahun 2018. Yanti dinilai berjasa dalam mengembangkan kemandirian perempuan dan peningkatan ekonomi keluarga melalui PKBM An-Nur Ibum yang merupakan mitra binaan PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE) area Kamojang.

Penghargaan cemerlang lainnya yang ia peroleh adalah penghargaan sebagai perempuan inisiator Indonesia "Perempuan Berdaya Indonesia Maju" dari Menteri Perempuan dan Perlindungan Anak RI tahun 2020, serta anugerah pegiat pendidikan keaksaraan dalam hal percepatan penuntasan buta aksara dari Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020.

Mengubah Pola Pikir

"Perempuan itu harus cerdas. Perempuan itu harus berdaya. Perempuan itu harus mandiri. Perempuan itu harus menjadi guru untuk keluarga dan masyarakat. Perlu digarisbawahi, bukan untuk menyaingi suami, tetapi untuk mengubah generasi masa depan menjadi lebih baik. Saya rasa Kartini akan bangga dengan perempuan seperti itu," ujar Yanti.

Untuk itulah, dalam mendampingi Wanita Mandiri, mengubah pola pikir para anggotanya menjadi hal utama yang harus dilakukan. Diakui Yanti, di tengah masyarakat sekitarnya, tidak jarang ia menemui orang-orang yang hanya mengukur kesuksesan berdasarkan materi dan penampilan, dan kemudian mengabaikan pendidikan.

Yanti pun menekankan pada kelompok Wanita Mandiri, bahwa pendidikan lebih penting dibandingkan prestise berupa materi. Penting bagi perempuan untuk cerdas agar menjadi teladan dan mampu mendidik anak dengan baik. Oleh karena itulah, ibu dari tiga anak ini

Kelompok ini lahir dari keprihatinan Yanti terhadap sejumlah ibu-ibu di lingkungannya yang lebih suka menghabiskan waktu dengan *ngerumpi* dibandingkan melakukan hal positif. Sejak 2016 ia membentuk kelompok bernama Wanita Mandiri

kemudian mensyaratkan perempuan yang ingin bergabung di kelompok Wanita Mandiri untuk menempuh pendidikan Paket B dan Paket C. Hal ini karena kebanyakan dari mereka berpendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar.

“Keberhasilan generasi penerus bukan tergantung dari sekolah yang bagus, tapi tergantung oleh didikan ibunya di rumah. Warisan yang paling berharga untuk anak itu ilmu, bukan harta. Sebelum menyuruh anak-anak sekolah, ibu-ibunya dulu yang harus sekolah. Supaya anak-anaknya melihat contoh dari ibunya dan merasa bangga pada ibunya,” ujar Yanti yang kini tengah menempuh pendidikan S3 Pendidikan Masyarakat di Universitas Pendidikan Indonesia.

Yanti juga menanamkan sikap percaya diri dengan apa yang dimiliki. “Banyak yang mengatakan kalau dirinya tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa. Padahal kita lahir dengan segala kekayaan yang Allah berikan. Nah, ini *mindset* yang harus diubah pertama kali,” ujar Yanti.

Perubahan pola pikir, kemudian membawa perubahan ke dalam berbagai aspek bagi para anggota Wanita Mandiri. “Banyak perubahan pada diri saya setelah dibimbing Bu Yanti. Dulu, saya tidak percaya diri dengan keadaan badan saya yang besar, tapi sekarang saya tidak memikirkan itu lagi. Saya percaya diri dengan kelebihan yang saya punya, yaitu saya bangga punya karya berupa produk kue,” ujar Susi.

Tidak hanya itu, sikap dan perilaku Susi dalam keseharian juga menjadi lebih baik. “Saya sekarang (berperilaku) baik sama suami dan juga mertua. Dalam penampilan juga, dulu saya pakaiannya ketat, warna nabrak-nabrak, segala perhiasan dipakai, sekarang bisa berpenampilan lebih baik dan sederhana,” ujar Susi yang tampil manis dengan tunik hitam.

Cerita lainnya, datang dari Entin Kartika, ia yang tidak tamat sekolah termotivasi untuk melanjutkan pendidikan melalui Paket C di

PKBM An-Nur Ibum. “Ibu (Yanti) selalu bilang, walaupun sudah tua jangan malu untuk belajar. Ayo sekolah dan terus sekolah,” ujar Entin yang kini direkrut Yayasan An-Nur Ibum sebagai guru SMK dan tutor PKBM di bidang tata busana.

Tentunya, masih banyak lagi cerita-cerita yang penuh makna hidup dari para anggota kelompok Wanita Mandiri. Pada prinsipnya, mereka berubah menjadi lebih baik untuk diri dan sekitarnya. Mereka pun berdiri dengan kepala tegak sebagai perempuan Ibum. Percaya diri dengan kemampuannya. Bahkan berani tampil di depan khalayak menyampaikan kisah praktik baik pemberdayaan perempuan dari Ibum. Sesuatu yang mungkin tidak terbayang oleh mereka di masa lalu. ■ dina julita

Keberhasilan generasi penerus bukan tergantung dari sekolah yang bagus, tapi tergantung oleh didikan ibunya di rumah. Warisan yang paling berharga untuk anak itu ilmu, bukan harta. Sebelum menyuruh anak-anak sekolah, ibu-ibunya dulu yang harus sekolah. Supaya anak-anaknya melihat contoh dari ibunya dan merasa bangga pada ibunya

Sudahkah Sahabat BBGP Jabar mengenal HAKI? Apakah HAKI penting untuk guru dan tenaga kependidikan? Untuk mengetahui lebih jauh tentang HAKI, *Warta GuruCalakan* berhasil menemui Direktur Kerja Sama dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM, Dra. Sri Lastami, S.T., M.IPL. Juminarsih dan Destian Ayu merangkumnya untuk Anda.

Dra. Sri Lastami, S.T., M.IPL.

HAKI untuk Perlindungan Kekayaan Intelektual

Apa Itu HAKI?

HAKI atau Hak Atas Kekayaan Intelektual adalah padanan dari *Intellectual Property Rights* diartikan sebagai perlindungan terhadap karya-karya yang timbul karena adanya kemampuan intelektualitas manusia dalam bidang seni, sastra, ilmu pengetahuan, estetika, dan teknologi.

Sri Lastami mendefinisikan kekayaan intelektual sebagai hasil olah pikir manusia bisa di bidang teknologi, musik, tulisan maupun kreativitas lainnya yang dihasilkan oleh karya-karya intelektual manusia. Karya-karya intelektual ini bisa berasal dari bidang ilmu pengetahuan, seni, sastra, ataupun teknologi.

Jenis-jenis HAKI?

DESAIN Industri, Hak Cipta, Paten, Merek, Indikasi Geografis, Rahasia Dagang, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, dan yang terbaru adalah Varietas Tanaman

Contoh penerapan HAKI di dunia pendidikan?

SEMUA karya guru atau tenaga pendidikan

lainnya yang dihasilkan oleh kreativitas sendiri maka bisa didaftarkan HAKI.

Misalkan saya sebagai guru biologi yang ingin menjelaskan mengenai tata letak dan struktur tubuh manusia yang terdiri dari jantung, ginjal, lambung, kemudian membuat alat peraga. Maka itu bisa didaftarkan menjadi hak cipta. Lalu juga ada buku cara dan metode belajar, buku puisi, buku jenis-jenis unggas, video praktik baik, foto, dan sebagainya. Semua itu jika hasil karya sendiri, bisa didaftarkan HAKI-nya.

Apa saja yang bisa didaftarkan HAKI?

APA saja bisa didaftarkan HAKI selama belum ada sebelumnya dan belum menjadi milik orang lain. Contohnya seperti lagu, foto, video tutorial, buku, lukisan, aplikasi, pakaian, koreografi, teknologi, dan sebagainya.

Apakah yang pertama kali mendaftarkan berhak atas royalti?

SELAMA jika belum ada sebelumnya tentu bisa mendapatkan royalti. Seperti misal orang yang membuat *rice cooker*, nah penemu di bidang teknologi biasa



Masuk ke situs
<https://e-hakcipta.dgip.go.id/>



Lakukan Registrasi
untuk mendapatkan
username dan password



Log in menggunakan
username yang
telah diberikan

BAGAIMANA CARA MENDAFTAR HAKI ONLINE?



Memantau
Proses Pengecekan



Melakukan Pembayaran
Setelah mendapatkan kode
pembayaran pendaftaran



Mengupload
dokumen pernyataan
Bisa berupa
notasi lagu, buku,
atau karya yang
dibuat

- Untuk mendaftarkan HAKI juga tidak harus ada alat atau barang yang dikirim ke DUKI. Pendaftar cukup mengirim foto saja. Pendaftaran HAKI ini biasanya hanya sepuluh menit saja.
- Kecuali untuk hak paten dan merek maka prosesnya akan membutuhkan waktu lebih lama yaitu sekitar enam bulan. Melewati proses pengumuman/publikasi di website <https://www.dgip.go.id/>, kemudian ada masa sanggah. Setelah itu diperiksa secara substantif (dibandingkan dengan teknologi sebelumnya).

Dra. Gri Lestari, S.T., M.PL

Direktur Kerja Sama dan
Pemberdayaan Kawasan Intelektual
Kementerian Hukum dan HAM

Infografis Dani Suhadi

disebut inventor. Begitu dia punya ide untuk membuat *rice cooker* lalu datang ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kemenkumham, maka dia akan dapat mengurus sertifikat HAKI. Untuk bidang teknologi ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Suatu invensi dapat dipatenkan bila invensi yang bersangkutan mengandung unsur atau memenuhi syarat-syarat:

1. Invensi tersebut harus baru (*novelty*);
2. Invensi tersebut mengandung langkah inventif (*inventive step*); dan
3. Invensi tersebut dapat diterapkan dalam industri (*industrial applicability*).

Dimanakah kita bisa mendaftarkan HAKI?

UNTUK mendaftarkan HAKI tidak harus di kantor pusat Jakarta. Untuk mendaftarkan HAKI bisa ke kantor wilayah yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Di era digitalisasi ini, kami sudah menyediakan website untuk mendaftarkan HAKI, syaratnya hanya perlu email dan nomor gawai aktif. Tidak sulit alias sangat mudah.

Rugi sekali jika tidak melaporkan hasil kekayaan intelektual ke DJKI. Keuntungan untuk yang mendaftarkan akan mendapat hak monopoli untuk hak paten 20 tahun perlindungan, hak paten sederhana sepuluh tahun, hak merek sepuluh tahun, hak cipta seumur hidup pencipta ditambah 70 tahun setelah pencipta meninggal dunia.

Bagaimana Sistem Pembagian Royalti?

BIAYA royalti untuk komersialisasi, biasanya terdapat kesepakatan antara para pihak dengan pemilik hak atau ahli waris. Untuk penghitungannya, sekarang ada lembaga manajemen kolektif yang akan membantu menghitung.

Bagaimana bila ada karya kita yang ditiru?

APABILA ada karya kita yang ditiru oleh orang lain dan karya tersebut sudah didaftarkan ke DJKI melalui <https://www.dgip.go.id/>, maka kita bisa laporkan ke kepolisian

atau langsung ke kantor DJKI. Selanjutnya akan diproses oleh direktorat penyidikan yang akan menyelidiki. Laporan tersebut akan diproses secara hukum.

Kenapa penting mendaftarkan HAKI?

JIKA kita merupakan pencipta pertama namun tidak mendaftarkan HAKI dan ada orang lain yang mendaftarkan terlebih dahulu maka kita tidak bisa menuntut orang tersebut. Hak atas karya kita sudah diakui penuh secara sah oleh hukum menjadi hak karya orang itu. Biaya mendaftarkan hak cipta juga tidak mahal, saat ini hanya 400 ribu rupiah saja.

KEKAYAAN intelektual bukanlah sesuatu yang luar biasa di luar kemampuan dan jangkauan. Hal itu adalah keseharian kita, merupakan sesuatu yang mudah yang kita tuangkan dalam suatu wadah. Kemudian kita daftarkan dan *insyaallah* bisa mendapatkan penghasilan dari karya kita sendiri. Mendaftarkan HAKI dari sisi guru sangat menguntungkan dari sisi karir, akademis, dan materi. Karena mungkin akan diperbanyak di industri dan pasti akan mendapatkan royalti.

Untuk para guru yang punya karya-karya pendidikan langsung daftarkan hak ciptanya karena hanya dengan membayar 400 ribu rupiah sudah mendapat perlindungan seumur hidup ditambah 70 tahun setelah meninggal. Prosesnya kurang lebih hanya sepuluh menit, sertifikat digitalnya langsung keluar dan dikirim ke email aktif yang didaftarkan. Bisa mendaftarkan dari mana saja, tidak perlu datang ke Jakarta. Hanya memerlukan komputer dan internet sudah cukup. Apabila karyanya terkenal maka kita bisa mendapat *multiple effect royalty* terus menerus.

Mari daftarkan karya sahabat BBGP Jabar ke DJKI mulai sekarang! ■



Susi Purwanti

Literasi Numerasi dalam Buku Anak

Pada dasarnya buku adalah sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan bagi yang membacanya. Namun bagi seorang anak, buku adalah hal penting sebagai sarana belajar yang mengedukasi. Mengasah keterampilan mendengar apabila buku dibacakan, meningkatkan kemampuan berbahasa dengan memperkaya kosakata sebagai bekal komunikasi, mengembangkan imajinasi dan kreativitas yang memunculkan ide-ide baru serta dapat menstimulus perkembangan sosial-emosional anak. Buku adalah jendela dunia, maka kenalkanlah buku sejak dini kepada anak.

Perkembangan buku anak dewasa ini mulai semarak, terbukti dengan banyaknya buku baru bermunculan dari para penulis, baik penulis senior maupun penulis pemula. Kelas-kelas kepenulisan bermunculan dari berbagai komunitas. Apalagi ketika pandemi Covid-19 melanda di negeri kita tercinta, Indonesia. Manusia dituntut kreatif pada saat itu, maka tak heran kalau bermunculan kelas-kelas menulis daring yang menghasilkan banyak penulis baru. Efeknya tentu saja banyak buku baru bermunculan, baik ber-ISBN maupun tidak. Salah satunya adalah banyaknya bermunculan buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak yang dijual di toko buku dan toko online. Lihat sampul dan judul yang disajikan begitu menarik.

Buku-buku cerita anak yang beredar di toko-toko dewasa ini jenisnya beragam dengan tampilan yang menarik, seperti: 1) Buku Cerita Tanpa Kata, yakni buku tanpa kata-kata, hanya gambar dan pembaca (anak) menafsirkan sendiri maupun dibimbing oleh orang tua, 2) Buku Fabel dan Cerita Anak, yakni jenis buku cerita dengan pesan moral dan karakter tokoh teladan, 3) Buku Prediksi, jenis buku yang berpola dengan alur cerita yang dapat diprediksi, 4) Buku Cerita Bergambar, sejenis buku dengan ilustrasi visual atau memahami cerita dengan memvisualkan tulisan dari penulis buku, 5) Buku Partisipasi, buku yang mengajak anak untuk berpartisipasi dengan adanya instruksi dari buku. Buku jenis ini diperuntukkan bagi anak usia TK/PAUD, 6) Buku Konsep Berpola, sejenis buku yang memberikan kepada anak pemahaman ide, tema, dan hubungannya serta memiliki pola dan plot yang kuat, 7) Buku Informasi, yakni buku nonfiksi tentang hewan, antariksa, tokoh dunia, atau makanan, 8) Buku Sajak Anak dan Puisi, yakni buku berisi pesan dan disampaikan melalui sajak dan puisi

berilustrasi gambar.

Semua jenis buku seperti di atas adalah buku-buku untuk anak yang tentu saja membawa dampak positif dan sangat bermanfaat. Terutama dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Namun, adakah dari sekian buku anak tersebut yang oleh penulisnya diisikan pesan-pesan numerik? Ya, berupa literasi numerasi!

Apa itu literasi numerasi? Kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan “bahasa” matematika yang meliputi perilaku positif, pengetahuan, dan keterampilan. Tapi bagaimanakah menyelipkan pesan literasi numerasi pada buku-buku anak? Sebenarnya bukan hal yang sulit, baik buku fiksi maupun non fiksi. Tinggal para penulis banyak referensi untuk menuliskan pesan tersebut agar mudah dipahami oleh anak. Apalagi negara kita tercinta Indonesia peringkat 74 dari 79 negara yang tingkat literasi numerasinya sangat rendah berdasarkan hasil PISA yang dirilis OECD pada tahun 2018.

Kisah-kisah dari cerita anak dapat dengan mudah menampilkan cerita yang mengandung literasi numerasi. Misalnya, kisah anak yang menghitung anak ayam, menghitung jarak kelas ke kantin sekolah dengan langkah, menghitung hari atau jumlah planet di muka bumi. Melalui dongeng atau cerita anak dalam buku fiksi sangat mudah menyisipkan literasi numerasi melalui narasi matematika. Mengenalkan numerik pada anak sejak dini dapat bermanfaat melatih anak belajar berpikir kritis, rasional, sistematis, serta dapat memahami angka dan data.

Hanya saja, seberapa pedulinya para penulis buku cerita anak menyelipkan pesan numerik pada karya mereka? Lantas, seberapa banyakkah buku yang mampu “dilahap” oleh anak-anak Indonesia dengan harga buku yang tidak murah bagi sebagian besar kantong keuangan keluarga-keluarga di Indonesia? ■

*Penulis adalah Guru SMPN 1 Kotabaru
Karawang, Jawa Barat*



Ilustrasi: Kumparan

Euis Siti Hajar

Buku Anak, Dinamika Seiring Perkembangan Zaman

Ada pepatah yang mengatakan “*you are what you read*”. Artinya, buku mencerminkan diri pembacanya. Untuk itu, dalam menanamkan kebiasaan membaca, biarkan anak memilih buku sesuai minatnya selama bacaannya benar dan bermanfaat. Tugas kita adalah mengarahkan dan memandu anak pada buku-buku berkualitas di tengah banyaknya ragam buku yang diterbitkan.

Dulu, ketika saya masih duduk di sekolah dasar (SD), saya sangat suka membaca majalah *Bobo*. Saya bisa membaca majalah itu dengan meminjam dari tetangga yang berlangganan. Karena itulah, bermain ke rumah tetangga menjadi saat yang saya tunggu-tunggu. Kenangan akan kegembiraan membaca majalah anak yang populer itu masih melekat hingga saat ini.

Pada masa itulah awal mula saya suka membaca. Semakin banyak membaca, semakin penasaran pula mengenai hal-hal baru yang bisa saya ketahui. Sensasi itu pula yang kemudian ingin saya tularkan kepada

anak-anak saya. Saya sangat berharap anak saya merasakan keingintahuan yang dalam terhadap apapun yang belum mereka ketahui.

Untuk itu, saat mereka balita, saya memperkenalkan buku bacaan bergambar sehingga mereka belajar mengenal huruf dengan tidak terlepas dari konteks. Jadi, sambil belajar sambil memahami isi bacaan. Buku yang saya sediakan adalah buku untuk balita yang saya beli sepaket berisi 26 jilid. Hingga saat ini, setelah bertahun-tahun, buku itu masih utuh dan bagus serta awet, karena jilidnya yang tebal dan isinya pun

berupa lembaran keras, bukan halaman kertas biasa. Tidak mudah sobek, kusut, atau terlipat.

Sebelum budaya literasi dipopulerkan, memang agak sulit menemukan buku bacaan untuk anak-anak. Akan tetapi seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melek membaca, saat ini kita bisa menemui berbagai macam buku bacaan anak dengan mudah. Dengan kemudahan itu, saya menumbuhkan dan mendeteksi minat membaca anak saya dengan mengarahkan mereka untuk memilih sendiri buku yang disukai.

Anak saya yang beranjak remaja sudah bisa memilih buku yang sesuai dengan minatnya. Ia lebih suka buku yang bahasanya enak dibaca dan mengalir. Dikarenakan sudah mengenal jenis buku dan gaya bercerita di dalamnya, ia bisa menilai dan merasakan perbedaan bahasa yang digunakan. Pada akhirnya dia bisa menentukan selera membacanya dengan tipe buku yang dibacanya. Meski belum memilih buku yang serius, tapi buku novel yang dibacanya sarat dengan makna.

Bagi anak, membaca harus terasa menyenangkan dan bukan paksaan. Terlebih pada zaman serba gawai saat ini, perjuangan orang tua untuk menanamkan kesukaan membaca buku memerlukan upaya yang tidak mudah. Selain harus menyediakan buku yang bagus, orang tua juga harus bisa meyakinkan anak bahwa membaca buku memiliki kelebihan yang tidak dimiliki gawai.

Penulis Anak dan Minat Membaca

Ada kecenderungan positif yang saya perhatikan dari buku-buku yang kini ada di pasaran, yaitu munculnya penerbit buku yang berhasil mengemas cerita yang sangat terhubung dengan kehidupan anak, termasuk remaja.

Saya pernah menemani anak saya untuk mengikuti ajang membuat komik yang diselenggarakan oleh Mizan. Penerbit ini datang ke sekolah-sekolah dan menantang anak untuk menceritakan pengalaman mereka melalui cerita bergambar. Hasilnya kemudian diseleksi dan diumumkan pemenangnya.

Yang berkesan, penerbit memperkenalkan anak-anak bagaimana cara membuat komik yang otentik dan membuat karakter sederhana. Anak-anak pun dapat mengirim cerita karyanya kepada penerbit. Jika cerita dinilai layak, bisa dibukukan oleh penerbit. Strategi ini rupanya telah memunculkan banyak penulis cilik.

Saya amati, buku yang ditulis anak cenderung disukai oleh anak. Buku tersebut biasanya memiliki cerita sederhana. Para penulis cilik ini berusaha mengangkat kisah atau cerita dari keseharian mereka dengan bahasa mereka dan cara bertutur yang tidak kaku. Setting dan gambar yang ditampilkan pun ditampilkan dengan gaya anak remaja tanggung yang mulai gemar membaca. Selain itu, tidak ada kesan menggurui yang dipaksakan dalam ceritanya.

Hal ini berbeda dengan buku yang ditulis orang dewasa. Sering kali isinya sangat ingin menanamkan sifat baik kepada pembaca kecilnya.

Selain harus menyediakan buku yang bagus, orang tua juga harus bisa meyakinkan anak bahwa membaca buku memiliki kelebihan yang tidak dimiliki gawai

Pesan moral yang disampaikan pun akhirnya malah terkesan tidak natural.

Buku dan Bahasa

Menjadi penerbit yang konsisten dengan idealisme tidaklah mudah, tapi juga tidak sulit selama penerbit tersebut berusaha maksimal untuk melakukan inovasi. Juga tidak bosan mencari cara yang terbaik untuk mengembangkan minat baca masyarakat, khususnya anak-anak.

Sayangnya, tidak jarang saya temui penerbit yang lebih mementingkan “yang penting laku” atau “yang penting terlihat menarik dari segi penampilan dan gambar”. Tidak diperhatikan apakah isi buku tersebut cocok untuk dibaca anak-anak atau tidak, karena orientasinya profit. Kualitas bahasa pada buku menjadi kurang diperhatikan dalam menerbitkan buku anak.

Saya pernah menemukan buku cerita bergambar *bilingual*, berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sayang sekali, penggunaan bahasa Inggrisnya kurang tepat. Apalah jadinya dengan anak yang membacanya, karena tidak paham dan asal membeli buku tersebut. Ada pula novel luar negeri yang terjemahannya masih kental kultur luar negerinya. Kalimat-kalimat, kata, atau frasa yang digunakan tampak kaku dan butuh pemahaman terhadap konteks cerita.

Bahasa sangat berkaitan erat dengan kultur di mana bahasa tersebut dituturkan. Oleh karena itu penting untuk memahami *cross cultural understanding* dalam menerjemahkan buku. Penerjemah perlu paham mengapa dan bagaimana naskah buku disesuaikan dengan kultur bahasa terjemahannya. Dengan demikian buku akan lebih mudah dipahami oleh para pembaca.

Harga Buku Terbitan Asli

Dinamika buku anak di Indonesia berkembang dengan kemunculan banyak penerbit buku, baik yang legal maupun yang ilegal. Ada yang menerbitkan buku berkualitas tapi berharga fantastis dengan pasar orang tua yang literat. Ada pula yang asal menerbitkan buku yang penting laku.

Yang paling menjadi persoalan, ada yang nekat menduplikasi buku dengan kualitas rendah demi bisa menjual buku dengan harga murah, atau yang kita sebut buku bajakan. Untuk itu dibutuhkan kehati-hatian terutama pada pemilihan produk, terlebih ketika membeli buku secara daring karena kita tidak bisa melihat secara langsung buku yang diujakan. Meskipun buku bajakan lebih murah, sebagai bangsa yang menghargai kekayaan intelektual, mari kita biasakan pada anak dan diri kita sendiri untuk selalu membeli buku terbitan asli. ■

Novel luar negeri yang terjemahannya masih kental kultur luar negerinya, kalimat-kalimat, kata, atau frasa yang digunakan tampak kaku dan butuh pemahaman terhadap konteks cerita

Penulis adalah

*Guru SMP Negeri 6 Garut,
Jawa Barat*

Manajemen Talenta Kemendikbudristek: Upaya Temukan Mutiara Terserak di Pelosok Negeri



Pada akhir Februari lalu tepatnya Rabu 22 Februari, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim melantik pejabat pimpinan tinggi madya di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), salah satunya adalah Staf Ahli Bidang Manajemen Talenta, Tatang Muttaqin. Ini merupakan jabatan baru di lingkungan Kemendikbudristek. Untuk mengetahui apa saja bidang kerja dan informasi terkait manajemen talenta, Warta GuruCalakan berkesempatan berbincang singkat dengan Tatang Muttaqin di Gedung A Kemendikbudristek, Senayan pada pertengahan April lalu. Berikut kami sajikan laporan singkat hasil perbincangan dengan beliau.

Manajemen Talenta ini merupakan bagian dari Grand Design Manajemen Talenta Nasional yang ditetapkan melalui Keppres Nomor 21 Tahun 2021 tentang Gugus Tugas Manajemen Talenta Nasional. “Jadi latar belakangnya, presiden Joko Widodo memiliki visi 2045 Indonesia menjadi negara berpendapatan tinggi. Hal ini membutuhkan SDM yang berkualitas, selain SDM secara keseluruhan, juga dibutuhkan lokomotif untuk menjadi

Tatang, bahwa Pak Presiden selalu memberikan contoh Muhammad Zohri atlet pelari cepat yang sekarang sukses di ajang internasional berasal dari desa tanpa persiapan yang luar biasa seperti pelari-pelari lainnya. Itu artinya ada banyak talenta di pelosok negeri yang belum terasah. Untuk riset inovasi ini bagaimana bisa menjadi semacam pionir-pionir yang nanti bisa tampil di kancah global. “Berharap mungkin di 2045 itu



pemimpin di bidangnya dalam hal ini adalah talenta,” papar Tatang. Fokus untuk manajemen talenta yang Peraturan Presidennya sedang difinalisasi adalah pertama riset dan inovasi, kedua seni budaya dan ketiga olahraga.

Harapannya melalui manajemen talenta ini, maka bibit-bibit unggul yang berada di pelosok negeri akan bisa terangkat dan mendapatkan bimbingan yang tepat sehingga bisa menjadi SDM unggul Indonesia. Seperti diceritakan

ada WNI yang mendapat Nobel,” tambah Tatang.

Gugus Tugas Manajemen Talenta Nasional berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Gugus tugas ini bertugas mengoordinasikan perumusan dan penyusunan Grand Design Manajemen Talenta Nasional Tahun 2022-2045; dan mengoordinasikan perumusan dan penyusunan mekanisme pelaksanaan,



pemantauan, evaluasi, dan pengendalian penyelenggaraan Grand Design Manajemen Talenta Nasional Tahun 2022-2045. Kemendikbudristek mendapat tugas sebagai Koordinator Bidang Seni Budaya.

Untuk melaksanakan tugas di Gugus Tugas Manajemen Talenta tersebut, saat ini

Kemdikbudristek melaksanakan konsolidasi terkait manajemen talenta. Mengingat semua talenta itu berbasis di sekolah mulai dari jenjang PAUD sampai jenjang perguruan tinggi, maka mulai dikonsolidasikan seluruh ajang prestasi melalui Pusat Prestasi Nasional

(Puspresnas). Misalnya melalui Olimpiade Sains Nasional, yang diselenggarakan mulai dari jenjang Kabupaten, Provinsi, sampai dengan Nasional. Ini akan mendapatkan talenta-talenta bidang riset dan inovasi, nanti setelah lulus dan menjadi periset maka talenta ini bisa terhubung dengan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Untuk bidang olahraga juga sudah dilaksanakan Gala Sepakbola Indonesia (GSI) oleh Puspresnas, yang jika menjadi pemain bola profesional maka nanti masuk ke sistem yang ada di Kementerian Pemuda dan Olahraga

(Kemenpora), misalnya Pelatnas. Begitupun untuk seni budaya yang sepenuhnya di bawah Kemendikbudristek, juga sebagian di Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif.

Puspresnas sebagai perumus kebijakan tentang ajang lomba yang memenuhi standar untuk masuk ke dalam manajemen talenta. Puspresnas menetapkan standarisasi untuk kurasi, sehingga tidak semua ajang lomba memiliki tingkatan yang sama, karena masing-masing memiliki tingkat kesulitan dan area yang berbeda.

Misalnya untuk ajang tingkat nasional, maka ada instrumen yang digunakan untuk mengetahui apakah lomba tersebut memenuhi persyaratan untuk kategori tingkat nasional. "Jadi tidak sembarangan lomba yang bisa diakui," tegas Tatang.

Harapannya ke depan kalau sudah dikurasi, penyelenggaraan segala ajang lomba semuanya sudah masuk ke dalam sistem informasi manajemen talenta sehingga mudah untuk pelaksanaan pengecekan dan pelacakan talenta-talenta terbaik. Semakin banyak lomba yang dilaksanakan baik oleh pemerintah



maupun swasta, maka semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan talenta-talenta negeri. Terlebih jika dilaksanakan mulai dari tingkat daerah, sampai dengan tingkat nasional. Hal ini memungkinkan bibit-bibit unggul daerah yang merupakan mutiara-mutiara yang semula tak terlihat, bisa muncul ke permukaan. "Saya yakin mutiara-mutiara yang berada di pelosok daerah Indonesia ini sangat banyak, dan semoga bisa menjadi talenta-talenta yang ditemukan dan terasah sehingga menjadi SDM unggul negeri," harap Tatang.

Pemerintah kemudian juga menyediakan beasiswa Indonesia Maju untuk talenta-talenta terbaik mendapatkan kesempatan melanjutkan studi ke perguruan tinggi di 20 universitas terbaik dunia. Harapannya ini bisa menjadi lompatan, untuk calon-calon terbaik itu mendapatkan ilmu terbaik. Tatang menyebut, ini sebagai *bridging* seperti di masa B.J. Habibie. "Jadi anak-anak muda terbaik itu difasilitasi mendapatkan pendidikan terbaik dari jenjang S1-nya dan mungkin nanti bisa lebih mudah lagi untuk mendapatkan pendidikan S2 dan S3, kalau memang

dia fokus di sana," papar Tatang. Bahkan ada juga yang setelah lulus S1 pulang ke Indonesia dan membuat *start-up*. Hal ini seiring dengan merdeka belajar yaitu bagaimana siswa-siswa menemukan passion dan apa yang mau dikejar sesuai dengan minat dan talenta masing-masing. Paling penting bagaimana para gurunya bisa betul-betul menginspirasi untuk siswa mengoptimalkan potensi ini. Jadi apa yang diharapkan dari profil pelajar Pancasila dan lainnya itu termasuk di dalamnya.

Pelaksanaan Grand Design Manajemen Talenta Nasional juga didukung dengan dana yang sudah dianggarkan oleh Kementerian Keuangan. Di samping kemdikbudristek melakukan tugasnya untuk 3 bidang tadi, ada juga yang sifatnya kolaborasi karena ketika masuk ke ranah pemerintah daerah maka harus berkoordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri. Kolaborasi dengan pihak swasta dan BUMN juga dibutuhkan, misalnya bagaimana mengoptimalkan supaya lomba-lomba lebih semarak dan memiliki daya tarik yang lebih tinggi. ***JMN/STI/EKO



GG



Foto: Dokumentasi Warta Guru Calakan

TBBM Teras Ilalang Membudayakan Literasi, Mengabadikan Permainan Tradisional

Inilah titik yang layak disebut *hidden gem*. Tempatnya tersembunyi, tapi siapa sangka, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa *ngumpul* di sini. Tempat yang menyenangkan ini bernama Taman Bacaan dan Bermain Masyarakat (TBBM) Teras Ilalang, Kab. Subang. Siapa pun bisa datang untuk membaca beragam buku menarik atau sekedar bermain permainan tradisional.

GH

okasinya tak jauh dari Jl. Terusan Jend. Achmad Yani Km 4,5. Dari tepi jalan itu terdapat gang kecil yang sering disebut warga “jalan perjuangan” karena konon memiliki histori terkait perjuangan kemerdekaan di masa lalu. Sedikit saja masuk ke gang kecil itu, tampaklah TBBM Teras Ilalang dengan lahan terbuka yang luas. Cukup nyaman untuk membaca dan bermain.

Sabtu (1/4), TBBM Teras Ilalang menyelenggarakan program khusus Ramadhan, yaitu Ngabubu-Read. Bisa ditebak dari namanya, ini adalah kegiatan ngabuburit: menunggu waktu berbuka puasa sambil melakukan berbagai kegiatan seru.

Saat itu, sekelompok anak dan remaja berkumpul di saung pinggir lapang. Mereka dengan telaten menganyam ketupat mengikuti arahan dari Didin, pengurus TBBM Teras Ilalang. Di sudut lain, terlihat anak-anak membaca buku di lapangan rumput dialasi tikar. Di sampingnya, ada tenda kecil yang bisa dimasuki, berasa sedang membaca saat berkemah. Tidak jauh dari sana, ada anak yang bermain

egrang.

Tidak hanya itu, aktivitas juga berlangsung di dalam ruangan. Di ruang baca, tampak anak-anak asyik membaca buku. Di ruang alat main, ada sepasang anak bermain congklak dan bermain karambol. Keluar dari ruangan, tampak masjid yang juga bisa juga digunakan sebagai tempat membaca, di samping fungsi utamanya untuk beribadah. Ai, semuanya sungguh bikin betah!

Sebagai taman bacaan, koleksi buku Teras Ilalang cukup banyak. Ada hampir 1.000 judul buku di sini. Buku-buku tersebut tersedia untuk dibaca dari hari Senin sampai Minggu. Tidak heran, para pengunjungnya pun cukup banyak. Dalam satu bulan, taman bacaan ini bisa melayani hingga 110 orang untuk seluruh program yang diselenggarakan.

Satu yang unik, Teras Ilalang melibatkan para relawan dengan latar belakang berbagai usia. “Saya suka baca buku cerita,” kata Vio mengungkapkan alasannya menjadi relawan di Teras Ilalang, Sabtu (1/4). Gadis kecil kelas 6 SD ini tidak sendiran. Cukup banyak yang menjadi relawan, mulai



Foto: Dokumentasi Teras Ilalang

G

dari anak-anak seperti Vio, hingga orang dewasa. Merekalah yang ada di garda terdepan bersama para pengurus dalam merawat dan menghidupkan Teras Ilalang.

Terpikat Australia

TBBM Teras Ilalang merupakan taman bacaan yang sudah berdiri sejak tahun 2018 di Panembong, Kel. Parung, Kec. Subang. Pendirinya adalah Dadan Hermawan, seorang pegiat literasi yang juga berprofesi sebagai Kepala SD Negeri Pelita Karya, Kab. Subang. Ia juga merupakan Kepala Yayasan Abwabussalam yang menaungi TBBM Teras Ilalang.

Sejak kecil Dadan adalah seorang pecinta buku. Ia suka membaca dan menulis. Bahkan saat ini ia sudah memiliki 27 karya buku. Tema-tema bukunya kebanyakan berkisar tentang pendidikan, motivasi, dan sastra. Buku-buku karya Dadan di antaranya berjudul Bukan Pembelajaran Biasa, Edu Dream, dan Aku Bukan Jelaga.

Dari sekedar mencintai buku, keterikatan Dadan terhadap dunia literasi bergulir semakin dalam. Pemantiknya adalah pengalaman Dadan selama berada di di Adelaide, Australia pada tahun 2016. Meski hanya tiga pekan, namun pengalaman itu cukup berbekas.

Kala itu, Dadan mengikuti Teacher Professional Development, program kerja sama antara Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Australia Selatan. Di sana ia menjadi guru magang di sekolah Rose Park Primary School. Ia melihat, pendidikan dasar di Adelaide lebih mengutamakan pendidikan karakter dibandingkan penguasaan mata pelajaran. Pendidikan karakter itu ditanamkan kepada anak-anak melalui literasi.

Berdasarkan pengamatannya, pendidikan literasi berbuah budaya positif

pada masyarakat Adelaide. Seperti budaya menjaga kebersihan, tertib berlalu lintas, bertoleransi, saling menghargai, budaya antri dan serba teratur.

"Literasi adalah hal yang paling asasi untuk membangun pendidikan. Literasi bukan hanya baca-tulis, tapi lebih kepada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam hidupnya. Akan tetapi yang harus disadari, induk dari literasi itu adalah membaca dan menulis. Jika literasi baca-tulisnya kurang kuat, maka akan sulit mengembangkan literasi-literasi lainnya," kata Dadan yang juga merupakan Pengajar Praktik Pendidikan Guru Penggerak dan Fasilitator Guru Penggerak.

Oleh karena itulah, segera setelah pulang ke tanah air, Dadan mulai menggiatkan



Foto Pak Dadan

literasi. Langkah pertamanya adalah dengan menyediakan buku-bukunya di rumah secara terbuka agar bisa dibaca oleh para tetangga. Selanjutnya, di sekolah tempatnya bekerja, ia membuat gerakan literasi pembiasaan membaca buku kepada para siswa.

Kiprah Dadan terus berkembang. Ia mulai mengenal taman bacaan masyarakat (TBM) melalui pertemanannya dengan beberapa pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dari mereka, ia juga mulai akrab dengan Forum TBM, wadah

yang menaungi para penyelenggara TBM. Dari sanalah muncul motivasinya untuk ikut mendirikan TBM. "Saya merasa terinspirasi, apalagi TBM sudah ada wadahnya (Forum TBM-red) sampai tingkat nasional," ujar Dadan yang kini menjadi pengurus Forum TBM Jawa Barat.

Niat baik selalu menemui jalannya. Saat mendirikan TBM, Dadan mendapatkan banyak dukungan. Ia mendapatkan hibah tanah seluas lebih dari 300 meter persegi dari masyarakat sekitar. Sementara untuk membangun gedung dan masjid, ia mendapat bantuan dari Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah, Kab. Subang. Tahun 2018, TBBM Teras Ilalang pun resmi berdiri.

Literasi dan Permainan Tradisional

Tidak seperti yang lain, Dadan menyematkan kata "bermain" pada nama taman bacaannya: Taman Bacaan dan Bermain Masyarakat Teras Ilalang. Hal ini dikarenakan ia ingin wadah ini tidak hanya menjadi sarana membaca buku, tapi juga untuk melestarikan permainan tradisional. Karena itu, jangan heran bila di sini tidak hanya ada buku, tapi juga egrang, bedil jepret, bakiak, katapel, congklak bola bekel, dan masih banyak lagi.

Menurut ayah dari empat anak ini, permainan tradisional bisa menjadi alternatif permainan bagi anak-anak masa kini. Ia ingin perhatian anak-anak teralihkan dari



Foto Permainan Tradisional : Bedil jepret

gawainya melalui permainan tradisional. Terlebih lagi permainan tradisional menyimpan banyak manfaat.

“Misalnya dalam permainan egrang, anak dilatih motorik kasar, motorik halus, dan keseimbangan. Kemudian dalam permainan Paciwit-ciwit Lutung, permainan ini mengajarkan kepedulian sosial karena kalau dicubit itu rasanya sakit, jadi anak harus baik dengan orang lain,” kata Dadan.

Permainan tradisional pun menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mau mampir ke Teras Ilalang. Bermula dari ikut bermain permainan tradisional, berakhir dengan membuka buku. “Jadi lebih menarik kalau ada permainan. Biasanya anak-anak tertarik bermain, kemudian orang tuanya membaca buku. Dari sana akhirnya anaknya juga jadi ikut membaca,” kata Dadan.

Saking memiliki kepedulian terhadap kelestarian permainan tradisional, tidak heran Teras Ilalang pun kemudian dilibatkan ke dalam film pendek produksi International Education and Resources Network (iEARN) New York dan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) tahun 2021. Dalam film bertemakan permainan tradisional ini, Teras Ilalang menjadi latarnya.

Sejuta Jurus

Eits, jangan dipikir daya tarik Teras Ilalang hanya permainan tradisional. Teras



Foto: Dokumentasi Teras Ilalang

Ilalang punya “sejuta” jurus. Pada akhir pekan, Dadan kerap membuat suasana Teras Ilalang makin asyik, misalnya dengan mengadakan pertunjukan kacapi. Dengan itu, di taman bacaan yang buka Senin-Minggu ini, orang dewasa bisa datang menikmati indahny musik kacapi sementara anak-anak bermain permainan tradisional.

Tidak cukup di situ, untuk lebih menghidupkan Teras Ilalang, berbagai aktivitas pun diselenggarakan. Di lokasi



Foto: Warta Guru Calakan

taman bacaan, terdapat Sekolah Sepak Bola Teras Ilalang untuk anak-anak dan Suara Ilalang yang menyiarkan siniar (podcast). Masjid pun, yang ada di area Teras Ilalang, secara tidak langsung menjadi tempat strategis dalam mendekati warga sekitar dengan Teras Ilalang. Di bawah pengelolaan Yayasan Abwabussalam, masjid mengadakan majelis taklim, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, dan tahsin. Segala aktivitas itu diharapkan menjadi jurus pematik bagi masyarakat luas untuk semakin dekat dengan layanan taman bacaan.

Untuk memperluas kebermanfaatannya, Teras Ilalang tidak hanya membuka layanan di tempat, tapi juga mendekati keramaian orang banyak. Dalam dua pekan sekali, pada hari Minggu, Teras Ilalang mengadakan Kedai Literasi Keliling. Lokasinya kalau tidak

di Alun-Alun Subang, diselenggarakan di GOR Kota Subang. Pada program ini, konsep yang digunakan masih sama yaitu membaca buku dan bermain permainan tradisional. Seperti biasa, permainan tradisional menjadi penambat agar semakin banyak orang yang mampir ke kedai ini.

Dalam memperluas sasaran, aksi Dadan tidak hanya itu. Ke mana pun ia pergi, ia selalu membawa buku di mobilnya. Ketika ia berhenti di tengah perjalanan, ia tidak lupa untuk *ngampar* buku. Dirinya berupaya agar ia bisa menyebarkan budaya membaca di mana pun ia berada. Dedikasi yang luar biasa dari seorang pegiat literasi untuk memperluas literasi.

"Dari yang kecil ini mudah-mudahan menjadi sesuatu yang besar. Siapa tahu dari mereka akan ada yang menjadi penulis atau menjadi penggerak yang lebih keren," harap Dadan.

Seperti Ilalang

Namanya Teras Ilalang. Sang pemberi nama, Dadan, mengharapkan taman bacaan ini punya kekuatan seperti ilalang. Tanaman sejenis rumput itu memang tangguh. Akarnya amat kuat mencengkram, membentuk jaringan di bawah tanah. Ia susah dimatikan, bahkan walau dibakar sekalipun.

Rupanya benar, nama adalah doa. Teras Ilalang mampu tumbuh dengan jaringan yang kuat. Eksistensi taman bacaan ini bahkan menarik perhatian beberapa perusahaan, di antaranya adalah Dompot Dhuafa, Tokopedia Salam, dan Wardah. Mereka mengikutsertakan Teras Ilalang ke dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Dukungan yang didapatkan adalah pengadaan buku, kampanye minat baca, beasiswa anak yatim, dan lainnya.

Tidak merasa cukup, Dadan berharap "jaringan" Teras Ilalang terus tumbuh. Ia berharap akan ada program pemerintah yang dapat membuka akses kolaborasi antara TBM dan perpustakaan sekolah. "Seringkali perpustakaan di sekolah itu kurang maksimal karena bukunya tidak menarik, kemudian guru tidak suka membaca. Nah, TBM bisa memperkuat hal itu," kata dia.



Foto: Warta Guru Calakan

Aksi kolaborasi sebenarnya sudah dilakukan antara Teras Ilalang dengan perpustakaan sekolah yang dipimpinnya, SD Negeri Pelita Karya. Akan tetapi, dukungan dari pemerintah tentunya akan membuat aksi ini berjalan secara masif dan meluas. Dengan itu, Dadan yakin, gerakan ini akan berhasil menumbuhkan literasi anak-anak Indonesia.

Terkait hal ini, ia sepakat dengan apa yang pernah dikatakan Najwa Shihab, seorang jurnalis yang pernah menjadi Duta Baca Indonesia, "bukan minat baca yang rendah, akses kepada buku yang tidak merata alias timpang. Itulah tugas paling penting bagi kita semua di masa-masa mendatang, menjadi bagian ikhtiar menerobos ketimpangan akses kepada bacaan". (Dina Julita – Pengembang Teknologi Pembelajaran BBGP Jabar).

Ngabar Dibacain



Serunya **Ngariung Bareng** Sambil **Dibacain** Buku

Menjadi pecinta buku tak harus suka baca buku. Bisa juga *kok* dengan suka *dibacain* buku. Iya betul, tengok saja perpustakaan Balai Besar Guru Penggerak Jawa Barat (BBGP Jabar). Setiap hari Jumat, ada kegiatan Ngariung Bareng (Ngabar) Dibacain. Di sini, mereka yang hadir akan duduk dan *ngobrol* santai sambil dibacain buku.

Siang itu, Jumat (17/3/2023), salah satu ruang baca perpustakaan BBGP Jabar dikunjungi lebih dari 20 pegawai. Melingkar duduk lesehan, ditemani puding dan kue, mereka asyik *dibacain* buku. Seorang perempuan manis berhijab, Annisaa Nurhayati tampil “membacakan” buku *The Life-*

Changing Magic of Tidying Up karya penulis asal Jepang, Marie Kondo.

Buku itu bertemakan seni berbenah.

”Kata Marie Kondo, beres-beres barang kenangan itu ada di urutan terakhir. Nah, kenapa Teh Titi berbenahnya itu *gak* selesai-selesai? Ya karena mulai berbenahnya dari



barang kenangan,” ujar Annisaa, yang akrab dipanggil Ica sambil tersenyum. Siti Amanah, yang namanya disentil Ica dengan sebutan Teh Titi, tertawa kecil.

Pembahasan mengenai isi buku tak jarang meluas dengan adanya diskusi. “Kalau mau buang pakaian udah *gak* layak, itu buangnya kemana *sih*? Ada yang punya pengalaman, *gak*?” ujar salah satu peserta yang kemudian disambut banyak cerita dari peserta lain tentang memanfaatkan tempat-tempat daur ulang sampah kain.

Begitulah suasana seru pada kegiatan Ngabar Dibacain. Menambah wawasan, tapi juga sekaligus hangat dan akrab.

Titi, peserta yang hampir tak pernah absen datang, mengakui kegiatan ini sangat menyenangkan. “*Seneng banget*, karena kita bisa tahu isi buku tanpa harus baca, tapi dengan *diceritain* dan tanya jawab juga,” kata Titi.

Sebenarnya Titi adalah pecinta buku, tapi karena kesibukannya dalam bekerja, membuatnya tak sempat membaca buku. Karena itulah ketika ia tahu perpustakaan menyelenggarakan Ngabar Dibacain, ia sangat antusias dan rutin hadir. “Saya lebih suka seperti ini, karena kalau kita baca sendiri kita memahami buku sendiri. Kalau di sini (Ngabar Dibacain), kita bisa berbagi dan berdiskusi dengan yang lain, menemukan

perspektif lain,” tutur Titi.

Tak hanya peserta yang menikmati, Ica yang menjadi “pembaca” pun merasakan pengalaman seru. “Di luar dugaan saya, ternyata banyak yang datang. Mereka juga responsif tapi santai. Kayak *ngobrol* biasa aja. Pokoknya seru,” ujar Ica. Demikianlah. Padahal di awal, dirinya sempat merasa tidak percaya diri, terlebih menurutnya, buku-buku yang dibacakan sebelumnya bertema “serius” dan dibawakan oleh orang-orang yang menurutnya luar biasa.

Lebih Dekat dengan Buku

Pustakawan BGGP Jabar, Dian Indriany, menyatakan kehadiran Ngabar Dibacain tak terlepas dari gagasan Aline Puspasari. Ide dari seorang Pengembang Teknologi Pembelajaran ini kemudian disambut dengan tangan terbuka oleh BGGP Jabar melalui perpustakaan.

“Kita tahu tidak semua orang suka baca buku. Kenapa tidak kita dengarkan (bacakan) saja buku kepada mereka? Jadi dengan kegiatan ini kita mendekatkan lebih banyak orang dengan buku, sekaligus meningkatkan kunjungan





Dok. Warta GuruCalakan - Ngariung Bareng Edisi 2

ke perpustakaan,” kata Dian.

Untuk edisi perdana, analis BBGP Jabar Yuli Rianawati bersedia tampil untuk membacakan ringkasan buku *Teach Like Finland* dari penulis Timothy D. Walker. Dalam mempersiapkan edisi pamungkas ini, Jumat (3/3), konsep kegiatan disepakati bernuansa informal, hangat, dan akrab. Layaknya mengobrol asyik di ruang pertemanan.

Konsep tersebut dipertahankan pada edisi-edisi berikutnya. Dengan begitu, kegiatan Ngabar Dibacain bisa menghadirkan pengalaman menyenangkan ketika berhubungan dengan buku, baik ketika *dibacain* atau membaca buku.

Tak nyana, diakui Dian dan juga Aline, respon peserta terhadap Ngabar

Dibacain di luar ekpektasi mereka. “Jumlah peserta dari minggu ke-minggu bertambah banyak. Dari yang mulanya 10 orang, di minggu ke-4 mencapai 40-an orang,” ujar Dian.

Tidak hanya itu, kegiatan ini juga juga dilirik oleh kalangan



Dok. Warta GuruCalakan - Ngariung Bareng Edisi 3

eksternal. Sudah ada komunitas-komunitas yang menyatakan tertarik mengikuti kegiatan ini. Bahkan, pada minggu keempat, penulis buku Fungsi Otak, Anne Gracia hadir menjadi pembaca dalam kegiatan ini.

Hal ini memunculkan asa bagi Dian. Ia berharap lebih banyak orang sering membaca buku. Walaupun saat ini pengetahuan lebih mudah dicari dengan internet, informasi yang didapat seringkali hanya sebatas permukaan. Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, menurut Dian, seseorang butuh membaca buku.

Daftar Buku yang Sudah Dibacain		
Judul	Penulis	Pembaca
Teach Like Finland	Timothy D. Walker	<u>Yuli Rianawati</u>
Everybody Lies: Big Data, New Data, and What the Internet Can Tell Us About Who We Really Are	Seth Stephens- <u>Davidowitz</u>	Aline <u>Puspasari</u>
The Life-Changing Magic of Tidying Up	Marie Kondo	<u>Annisa Nurhayati</u>
<u>Fungsi Otak</u>	Anne <u>Gracia</u>	Anne <u>Gracia</u>

Membangun Literasi Orang Dewasa

Bisa dibilang tingkat literasi orang dewasa Indonesia masih sangat rendah. Sebagai gambaran, data PIAAC (The Programme for the International Assessment of Adult Competencies) menunjukkan 70 persen orang dewasa di Jakarta, yang tentu saja berada di pusat Indonesia, hanya memiliki kemampuan memahami informasi dari tulisan pendek. Mereka kesulitan memahami informasi dari tulisan yang lebih panjang dan kompleks. Tak perlu terkejut, hasil ini membuat Indonesia berada dalam posisi

buncit dari 40 negara yang tingkat literasi orang dewasanya diukur.

Data inilah yang melatarbelakangi ide Ngabar Dibacain. Ide ini pertama kali dicetuskan dalam diskusi dengan Komunitas Warga Cinta Ilmu (Kowaci) BBGP Jabar.

“Kemampuan literasi itu tentunya harus dilatih. Sama halnya seperti anak yang didengarkan-dibacakan buku untuk menumbuhkan minat baca, begitu pun pada orang dewasa. Kita bisa mengembalikan kecintaan terhadap buku dimulai dari mendengarkan buku. Lama-lama pendengarnya akan jadi penasaran dengan buku tersebut

dan akhirnya mau membaca”, ujar Aline.

Tak hanya itu, bagi pembaca, kegiatan ini juga dapat memotivasi diri untuk menuntaskan buku yang akan dibacakan. Dikutip dari buku *Everybody Lies: Big Data, New Data, and What the Internet Can Tell Us About Who We Really Are* karya Seth Stephens-Davidowitz, *big data* dari Amazon menunjukkan kecenderungan orang saat ini tidak menuntaskan buku bacaannya. Disebutkan hanya 3-7 persen pembaca menyelesaikan buku karya ekonom, sementara pada novel jumlahnya dapat mencapai 90 persen.

“Sama seperti saya. Belum selesai satu buku, sudah membaca buku lain. Nah, ketika saya harus membacakan buku di Ngabar Dibacain, saya termotivasi harus menuntaskan membaca buku kan?” ujar Aline yang pernah membacakan buku *Everybody Lies* pada edisi 2 Ngabar Dibacain, Jumat (10/3).

Keberlanjutan

Kegiatan Ngabar Dibacain tentunya masih seumur jagung. Masih terlalu dini untuk menyatakan kegiatan ini sukses atau terlupakan. Banyak harapan di dalamnya.

Titi, sebagai peserta, punya harapan sederhana. Ia ingin suatu saat ada buku dari genre kesukaanya yang dibacakan, yaitu buku psikologi atau bertema keorangtuan.

Ica, sebagai pembaca, ingin sekali lagi berkesempatan membaca buku di kegiatan ini. “Jadi *nagih*, karena ternyata seru banget. Kayaknya nanti kalau ada buku bagus, saya mau *bacain* buku lagi, kata dia.

Dian, sang pustakawan, punya cita-cita mewujudkan *e-library* di BBGP Jabar untuk memudahkan akses pegawai membaca buku, sehingga nanti makin banyak orang yang bisa jadi pembaca dalam kegiatan ini.

Aline pun punya harapannya sendiri. Ia berharap Ngabar Dibacain dapat menjadi model dalam membangun literasi orang dewasa. “Kalau guru mencontoh murid dan orang tua, maka sesungguhnya guru itu mencontoh BBGP Jabar,” tampuk Aline.


Ya, menggandeng harapan-harapan tersebut, kegiatan ini masih harus diuji waktu. Seperti yang orang-orang tua sering bilang, biar waktu yang nanti menjawab. Meski demikian, tentunya kita sepakat kegiatan ini layak terus berkembang dan literasi orang dewasa layak diperjuangkan. (Dina Julita)



Pendidikan Anak, Tanggung Jawab **Siapa?**

Oleh Ditta Widya Utami - Guru SMPN 1 Cipeundeuy, Subang

Tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya berada di tangan sekolah. Sejatinya terdapat tiga pilar pendidikan pada anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga di rumah justru berperan besar dalam membentuk karakter anak. Pola pengasuhan dan peran ibu menjadi titik sentral dalam pendidikan keluarga.



Baru-baru ini, Maret 2023, salah satu anak didik

saya kehilangan ibunya. Pada waktu itu, sebelum ibunya berpulang, saya masih sempat menjenguk ibunya yang sedang sakit di rumah. Ternyata kondisi sang ibu sudah sangat kritis. Selang oksigen dan infus tak lepas darinya.

Anak didik saya, gadis belia yang masih duduk di kelas VIII SMP itu, terus setia berada di samping sang ibu. Air matanya tak jua berhenti mengalir. Meski demikian, ia selalu sigap menyeka mulut sang ibu jika ada cairan yang keluar dari mulutnya. Diturunkan ayahnya, anak itu telah merawat dengan

baik sang ibu selama beliau sakit. Ia bahkan tidak jijik untuk membersihkan kotoran sang ibu. Sungguh didikan yang luar biasa.

Takdir tak dapat terelakkan. Sore di hari itu, saya ternyata menyaksikan detik-detik terakhir sang ibu. Anak yang baik, rajin, dan pintar itu harus kehilangan sang ibu untuk selamanya.

Sementara itu, di periode waktu yang sama, saya harus menghadapi peristiwa yang menyangkut anak didik saya yang lain. Ia dilaporkan melakukan kenakalan remaja. Saya terkejut karena anak ini aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.



Mendengar kabar ini, ingatan saya kembali ke beberapa waktu lalu. Saat itu saya meminta anak-anak untuk menuliskan perasaan mereka di selembar kertas, menceritakan siapa anggota keluarga yang paling dekat, dan apa alasannya. Tanpa diduga, anak itu kemudian menangis.

Rupanya ia tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ibunya. Ia bahkan mengaku cemburu dengan teman yang bisa akrab dengan ibu. Hal inilah yang saya pikir telah mempengaruhi dirinya.

“Kadang iri sama X kalau ada masalah suka cerita ke mamahnya. Setelah itu X dipeluk. Pengen kayak gitu lagi, tapi ya gimana sudah nggak bisa,” tuturnya di satu sesi *coaching*.

Syukurlah, dengan bimbingan yang diberikan padanya melalui *coaching*, ia berkomitmen untuk berubah. Dari hari ke hari, saya melihat sendiri upaya dirinya untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Ia mulai rajin mengerjakan tugas dan fokus saat belajar. Ia juga memilih untuk lebih rajin beribadah dan tetap mendoakan ibunya.

Dari peristiwa ini saya merefleksikan bahwa perilaku apa pun yang kita terima, kita selalu memiliki pilihan untuk menyikapinya, seperti yang ditunjukkan oleh anak-anak ini kepada saya.

Kasih Sayang Orang Tua dan Perkembangan Anak

Berbagai pengalaman yang saya alami selama menjadi guru membuat saya menyimpulkan, bahwa anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua mampu berproses lebih baik saat belajar di kelas. Dukungan penuh di sini bukan sekedar memberi materi, tapi juga kasih sayang.

Kemampuan seorang anak untuk merawat ibunya yang sakit, tumbuh karena cinta. Pada anak lain, kenakalan remaja hadir karena kurang kasih sayang dari keluarga. Di luar sana, tentu masih banyak kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kondisi keluarga di rumah dan kemudian berdampak pada proses belajar anak di sekolah.

Berbagai peristiwa itu menegaskan bahwa pendidikan anak tak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Dibutuhkan sinergi dari ketiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Seperti yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara, setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah.

Pendidikan pun bukan sekedar mempelajari mata pelajaran. Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun

maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Sosok ibu memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. *Al-Ummu madrasatul ula*. Istilah Arab yang berarti “Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya” tentu bukanlah isapan jempol semata. Istilah ini bahkan berlanjut *iza adadtaha adadta syaban thayyibal araq* yang berarti jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Dilansir dari website dp3akb.jabarprov.go.id salah satu peran ibu dalam keluarga adalah sebagai guru. Ibu memiliki peran penting dalam pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial.

Berkaca pada kasus kekerasan oleh anak pejabat yang saat ini sedang banyak disorot, pola pengasuhan patut diduga sangat terkait dengan karakter pelaku. Dalam sebuah artikel berjudul Salah Asuhan, M. Ilmi Hatta dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, mengaitkan kejadian ini dengan teori kepribadian klasik psikoanalisis Sigmund Freud. Hatta berpendapat gaya hidup pelaku diprediksi tidak pernah susah,

yang menyebabkan ia berkembang menjadi pribadi yang selalu memuaskan impulsnya, egosentris dan cenderung narsistis. Terkait hal ini, peran ibu tentunya sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Sosok ibulah yang memberikan dan mengajarkan afeksi (kasih sayang) pada anak.

Agar afeksi dapat berkembang dengan adekuat, diperlukan *attachment* (kelekatan). John Bowlby, seorang psikolog Inggris mengemukakan istilah *attachment* pertama kali pada 1958. Bowlby menyatakan bahwa *maternal deprivation* atau kekurangan kasih sayang ibu bisa menyebabkan *anxiety* (rasa cemas berlebih), kemarahan, *delinquency* (kenakalan anak dan remaja), serta depresi. Membuat anak merasa diterima di keluarga serta mendapat kasih sayang adalah salah satu hal yang penting karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan kepribadian anak.

Senada dengan itu, Yudrik Jahya dalam buku Psikologi Perkembangan menuliskan kasih sayang orang tua merupakan modal utama dalam mengembangkan taraf kecerdasan anak. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tua akan

mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan kepribadian anak.

Selain itu, Jahya juga menuliskan sikap orang tua, baik ayah maupun ibu, akan memengaruhi moral anak melalui proses imitasi (peniruan). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sikap orang tua yang acuh tak acuh cenderung mengembangkan anak yang kurang bertanggung jawab serta kurang memedulikan norma. Oleh karena itu, sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap penuh kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

Demikianlah, pengalaman selama menjadi guru banyak memberikan pelajaran hidup. Anak-anak yang saya didik di sekolah justru berperan sebagai guru kehidupan bagi saya. Dari mereka saya belajar untuk bersikap lebih baik terhadap anak-anak. Sebagai seorang ibu, sepenuhnya saya sadar, apa yang saya lakukan sekarang bisa berdampak besar bagi perkembangan anak di masa depan. Terima kasih anak-anak. Semoga para orang tua di mana pun bisa menjadi sebaik-baiknya orang tua.

Referensi :

dp3akb.jabarprov.go.id/ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/. Diakses pada 11 Maret 2023, dari <https://dp3akb.jabarprov.go.id/ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>

Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

[koran.pikiran-rakyat.com](https://koran.pikiran-rakyat.com/opini/pr-3036379038/salah-asuhan). (2023, 6 Maret). *Salah Asuhan*. Diakses pada 11 Maret 2023, dari <https://koran.pikiran-rakyat.com/opini/pr-3036379038/salah-asuhan>



Ekspedisi Nawala BBGP Jabar

Episode SD Negeri Ciptagelar Terpencil Dalam Kesederhanaan dan Keagungan Alam

Laporan Alfian Wahyudi

Teng! Pukul 3.30 suasana dingin mendepak saat tim Ekspedisi Nawala BBGP Provinsi Jawa Barat bergegas dari Pelabuhan Ratu menuju lokasi SD Negeri Ciptagelar, sebuah sekolah terpencil yang berlokasi di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun, Sukabumi, Jawa Barat.

Lima orang anggota Ekspedisi Nawala, Erwin, Alfian, Zakky, Halim, dan Fery, sudah mempersiapkan perbekalan ekspedisi sebelum mobil yang akan mengantar tiba. Menjelang subuh, sebuah mobil bak terbuka menjemput dan membawa kami menuju jalur awal ekspedisi ke Kampung Adat Ciptarasa. Perjalanan dari Pelabuhan Ratu ke Kampung Adat Ciptarasa dapat ditempuh

lebih dari satu jam. Usai tiba di Kampung Adat Ciptarasa, perjalanan tim dilanjutkan dengan berjalan kaki menembus hutan Gunung Halimun menuju lokasi yang dituju, yakni Kampung Adat Ciptagelar dimana lokasi sekolah tujuan ekspedisi berada.

Ekspedisi Nawala? Barangkali pembaca belum mengenal nama Ekspedisi Nawala di lingkungan Balai Besar Guru Penggerak

(BBGP) Provinsi Jawa Barat. Nawala kepanjangan dari "Nyawang Wilayah", yang dalam bahasa Sunda berarti "memotret kawasan". "Nawala" sendiri memiliki arti "lembaran cetakan" atau "surat kabar" (KBBI). Terjemahan "nawala" dalam bahasa Jawa adalah "surat". Contoh kalimat dalam bahasa Jawa "*abdi dalem kumitir duwé jejibahan ngirim nawala saka kraton*", yang artinya "*abdi dalem kumitir* punya kewajiban mengirim surat dari keraton". Dalam Ekspedisi Nawala maka kami berlima adalah "abdi dalem" yang bertugas menyampaikan "surat", dan sekaligus pula "nyawang wilayah" alias memotret kondisi kehidupan wilayah yang dituju.

Ekspedisi Nawala membawa misi sosialisasi program prioritas BBGP Jabar, meliputi Program Sekolah Penggerak, Program Guru Penggerak, dan Implementasi Kurikulum Merdeka, serta program-program BBGP Jabar lainnya ke sekolah-sekolah di wilayah terpencil Jawa Barat. Mereka juga melakukan penjaringan data sekaligus mengambil peran sebagai bagian dari komponen *problem solving* program lembaga. Dalam kunjungan ini tim Ekspedisi Nawala mendemonstrasikan produk permainan bernuansa sains yang berguna melatih *logical thinking* peserta didik. Tim berharap produk ini dapat diduplikasi sebagai pendukung bahan ajar di sekolah yang dikunjungi. Selain materi ajar berupa permainan sains, tim juga memperkenalkan aplikasi EPerpusdikbud. EPerpusdikbud merupakan aplikasi perpustakaan digital milik Kemendikbudristek yang dapat diakses oleh masyarakat secara gratis melalui gawai. EPerpusdikbud memiliki sekitar 200.000 koleksi dari berbagai kategori yang meliputi buku fiksi dan nonfiksi, koran, majalah, dan jurnal. Tujuan memperkenalkan aplikasi ini adalah agar masyarakat pendidikan di sekolah tersebut semakin berkembang kemampuan literasinya.

Memasuki Perkampungan Adat Sunda

KAMPUNG Adat Ciptagelar merupakan pusat adat kasepuhan Banten Kidul saat ini.

Pusat kasepuhan ini telah berpindah berkali-kali sejak 1368. Sebelum pusat kasepuhan dipindahkan ke Ciptagelar, pusat adat kasepuhan sebelumnya berada di Kampung Adat Ciptarasa. Tepatnya pada tahun 2000 pusat adat kasepuhan Banten Kidul berpindah dari Ciptarasa ke Ciptagelar.

Masih dalam dekapan pagi, mobil yang kami tumpangi dari Pelabuhan Ratu terus menerobos jalanan kampung yang cenderung menanjak dan berbatu. Kami memperkirakan setidaknya perjalanan ini kian menanjak, dimulai dari ketinggian limapuluh hingga ke ketinggian 1050 meter di atas permukaan laut. Tak terhitung kondisi jalanan yang beraspal hingga jalan berbatu telah kami lalui. Menjelang subuh tim Ekspedisi Nawala berhenti untuk melaksanakan solat Subuh dan menyiapkan persediaan air. Sayangnya kami tidak sempat sarapan, dan langsung melanjutkan perjalanan.

Sekira pukul 6.30 waktu setempat, tim ekspedisi tiba di Ciptarasa, dan berhenti di pelataran kampung adat tersebut. Meskipun pusat kasepuhan telah berpindah, namun kampung adat ini masih dihuni warga adat Sunda. Ciri khas bangunan tradisional adat Sunda adalah seperti adanya tempat menyimpan padi, *leuit*, yang masih tampak berjejer rapi dan terawat. Bangunan ini begitu unik dan memikat mata orang yang belum pernah melihatnya.

Di Ciptarasa kami disambut oleh warga kampung. Dengan hangat mereka mempersilahkan kami memasuki sebuah bangunan besar serta menanyakan tujuan kami. Setelah usai mengutarakan tujuan kami kepada mereka, kami pun meminta ijin mengunjungi sekolah dasar yang berada di kampung Ciptarasa ini, SD Negeri Linggarjati. Hanya sayang kami tidak bisa bertemu dengan warga sekolah di sana. Maklum, pada saat kami tiba hari itu adalah Sabtu, tentunya di sana sedang tidak ada kegiatan belajar-mengajar kecuali aktivitas latihan pramuka pada siang harinya.

Perjalanan dilanjutkan menuju SD Negeri Ciptagelar. Pukul tujuh pagi kami memulai



perjalanan dengan berjalan kaki menembus kawasan hutan gunung Halimun. Cuaca sangat cerah saat itu, kicauan burung dan desiran angin sekali-kali menyapa telinga. Jalanan yang kami lalui berupa batuan dan tanah, sebagian besar jalanan adalah tanjakan panjang, sisanya adalah jalanan menurun. Berbelok-belok, sepanjang perjalanan kami tidak mendapatkan sinyal telepon.

Sepanjang kami menelusuri perjalanan ke Ciptagelar, setidaknya terdapat dua belas pos pemberhentian. Biasanya di setiap akhir tanjakan ataupun akhir turunan akan ditemui sebuah pos pemberhentian. Sepertinya keberadaan pos-pos pemberhentian itu sengaja didirikan untuk membantu para pendaki untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan berikutnya.

Di sepanjang perjalanan kami tidak banyak *ngobrol*, karena sibuk dengan pikiran masing-masing, atau sengaja agar tenaga dan asupan udara ke paru-paru dapat terus dipertahankan. Pos pemberhentian yang kami jumpai akan menjadi penyelamat dan menjadi titik kumpul ketika di antara kami ada yang tertinggal.

Saat matahari jelang di atas kepala, kami sudah sampai di Pos 12, yakni pos terakhir sebelum memasuki Kampung

Adat Ciptagelar. Di pos terakhir ini kami memanfaatkan untuk istirahat sebanyak-banyaknya, memulihkan tenaga, menghabiskan air minum sebanyak-banyaknya menggantikan cairan tubuh yang sudah terkuras habis. Kami menyempatkan juga kami memasak air untuk sekedar menyeduh secangkir kopi dan menyeruputnya di tengah rimbun pepohonan.

Dimana tanah dipijak, disana adat dijunjung, begitu kata pepatah. Sadar akan adat dan kebiasaan, kami mulai mengenakan ikat kepala yang sebelumnya sudah disiapkan. Ikat kepala ini biasa dipakai oleh warga adat Sunda, sehingga kami kenakan untuk menghormati penduduk di sana.

Rimbun hutan gunung Halimun telah dilalui, sampailah kami di salah satu kawasan puncak gunung Halimun di ketinggian 1200-1400 meter di atas permukaan laut. Rasa lelah terbayarkan dengan pemandangan Kampung Adat Ciptagelar, sederhana namun luar biasa. Bangunan rumah tradisional dari kayu dan bambu beratap rumbia, lumbung-lumbung padi (*leuit*) berjejer rapi, hamparan sawah yang semuanya sudah berbuah padi, dan sapaan senyum ramah penduduk kampung, berpadu menjadi satu konsep desa tradisional yang hampir lenyap dalam ingatan kita yang tinggal di kota.

Sekolah Dalam Asuhan Kearifan Lokal Kampung Ciptagelar

KAMPUNG Adat Ciptagelar, dan kasepuhan Banten Kidul secara umum, memang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai yang diwarisi leluhur. Salah satu nilai tradisi yang dipertahankan adalah bagaimana mereka menjaga hubungan dengan padi, Sanghyang Dewi Sri. Padi adalah sumber energi dan kehidupan sehingga penduduk kampung adat ini sangat "menghormati" padi. Salah satu contoh penghormatan terhadap padi adalah adanya larangan "menjual-belikan" padi dan semua makanan yang terbuat dari padi. Menjual-belikan padi

menurut keyakinan mereka berarti menjual-belikan kehidupan, dan itu dianggap tidak pantas. Oleh karena itu, di Kampung Adat Ciptagelar tidak akan ditemui rumah makan atau warung yang menjual nasi. Bahkan kalau pun ada warung makanan, maka nasi akan diberikan secara cuma-cuma, cukup membayar lauknya saja.

Karena hasil panen berupa padi tidak diperjualbelikan, warga kasepuhan menyimpannya di *leuit*. Di kampung ini terdapat lebih dari 10.000 *leuit*. Cadangan padi yang tersimpan di *leuit* tersebut sangat banyak, bahkan cukup untuk memenuhi kebutuhan warga puluhan tahun ke depan.

Pukul dua belas siang kami menuju SD Negeri Ciptagelar. Inilah sekolah dasar negeri satu-satunya di Ciptagelar. Bangunan sekolah berupa dinding batako dan beratap daun rumbia menyesuaikan dengan bangunan di sekitarnya. Batu bata ataupun produk tembikar sangat dilarang disini, karena tanah adalah sumber kehidupan dan tidak boleh dibakar. Tata letak bangunan sekolah membentuk huruf "U" dengan keberadaan halaman luas di tengahnya.

Saat tiba di halaman sekolah kami disambut dengan ramah oleh Bapak Suparman, S.Pd.I. Warga sekolah biasa memanggilnya "Pak Upar" dan merupakan orang yang dituakan di lingkungan sekolah itu. Kepala SD Negeri Ciptagelar saat ini masih berstatus PLT, namun tidak dapat menemani kami saat itu, hanya Pak Upar lah yang akhirnya menjadi pemandu kami selama di sekolah. Pak Upar mengajak kami menemui beberapa guru yang bertugas di sekolah tersebut, dilanjutkan dengan perkenalan tim Ekspedisi Nawala BBGP Jabar, tugas dan fungsinya, beserta program-program yang ditawarkan kepada guru.

SD Negeri Ciptagelar memiliki 120 orang siswa, enam orang guru, dan satu kepala sekolah. Dari enam guru yang mengajar di SD Negeri Ciptagelar, baru satu orang yang berstatus ASN, selebihnya masih berstatus honorer. Pak Upar pun masih

berstatus honorer dan sudah mengabdikan di sekolah sekitar duapuluh tahun. Pak Upar sendiri mengkhawatirkan kondisi guru-guru honorer ini, karena bisa saja suatu saat mereka pindah atau berhenti mengajar, akibat tuntutan lain yang lebih mendesak. Jika hal itu terjadi tentu saja pendidikan anak-anak di SD Negeri Ciptagelar terganggu. Letak geografis SD Negeri Ciptagelar dengan akses jalan yang boleh dibilang buruk bisa menjadi alasan mengapa sulit memperoleh guru pengganti.

Keberadaan sekolah di kasepuhan Ciptagelar tidak terlepas dari pengaruh kepala kampung adat yang peduli pada pendidikan warganya. Awalnya, keberadaan sekolah dasar ini diupayakan oleh masyarakat adat sendiri dengan bantuan dari salah satu bank milik provinsi. Saat ini sekolah sudah berstatus sekolah negeri, namun bantuan masyarakat adat masih berlangsung hingga saat ini. Bantuan masyarakat berupa kebutuhan listrik, bahan ajar, penguatan muatan lokal dalam pembelajaran, dan internet sekolah.

Kepedulian mereka menjadi bukti bahwa masyarakat kasepuhan Ciptagelar ini tidak menolak modernitas. Mereka mampu membuat listrik sendiri dengan memanfaatkan aliran sungai dan membangun pembangkit listrik tenaga mikro hidro sejak tahun 1990. Listrik kemudian disalurkan ke rumah-rumah tradisional mereka. Tentu saja jika listrik sudah tersedia, maka barang-barang teknologi modern dapat diterima, seperti TV, lemari es, bahkan internet. Atas kebijakan kepala adat, Kampung Adat Ciptagelar memiliki siaran televisi dan radio lokal sendiri. Sejak 2008 siaran televisi dan radio lokal mereka isi dengan konten-konten bemuatan pendidikan dan kearifan lokal. Adalah "abah", sebutan kepala adat di sana, ternyata merupakan sosok penyuka sains dan memiliki bengkel teknik tempat terciptanya produk-produk bermanfaat bagi orang banyak di sana. ■



Apakah **Kebhinekaan** dapat **Dimanfaatkan** secara **Produktif**?

Oleh Arief Husein M. - Widyaiswara BBGP Jabar

Kebhinekaan terbentuk dari kata dasar "Bhineka". Kata tersebut berasal dari Jawa kuno. Pertama kali kata ini muncul dahulu kala dan paling sering kita dengar sampai sekarang karena melekat dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Sebagai sebuah moto yang usianya ratusan tahun, "Bhineka Tunggal Ika" menjadi wajah dari bangsa Indonesia yang menghimpun keberagaman yang amat luar biasa. Moto tersebut pun diyakini sebagai motivasi bersama untuk menjadikan keanekaragaman sebagai modal bagi persatuan dan pembangunan.

Di sisi lain, Bhineka Tunggal Ika seringkali dipersepsi sebagai jurus andalan bagi negara untuk menasihati pihak-pihak yang beraneka ragam ketika mereka tengah berada dalam konflik

yang mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, seringkali semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi sebuah konsep yang dirasakan keberadaannya hanya di ruang komunitas yang besar (misal: bangsa) dan hanya dimanfaatkan saat ada krisis terhadap persatuan. Unsur Kebhinekaan atau keberagaman yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia sejak dahulu kadang masih dinilai sebagai potensi perpecahan. Memang kebhinekaan negeri ini dinilai sebagai aset dan kekayaan, tapi belum ditemukan apalagi diajarkan secara meluas bahwa semboyan ini dianggap sebagai aset untuk perbaikan dan kemajuan bersama.

Lalu pertanyaannya, adakah manfaat kebhinekaan pada kehidupan bangsa? Jika pertanyaan ini masih terlalu berat, kita batasi ke lingkup yang lebih kecil. Karena kita hidup di ekosistem pendidikan, maka saya buat pertanyaan: Adakah manfaat kebhinekaan pada kehidupan masyarakat sekolah? Bagi Anda yang berprofesi guru, bisa jadi muncul pertanyaan: Adakah unsur pada kebhinekaan siswa yang dapat dieksploitasi demi kemaslahatan pembelajaran di kelas?

Pengalaman kita dalam berkehidupan sosial menunjukkan bahwa keanekaragaman dapat diidentifikasi lebih rinci lagi. Di sekitar kita mudah ditemukan kebhinekaan yang lebih unik berdasarkan profesi, latar belakang pendidikan, pengalaman berorganisasi, daya tangkap dan literasi, atau kebiasaan membaca dan menulis. Dalam tulisan singkat ini, pembahasan akan dibatasi pada kebhinekaan dalam aspek kognitif (cara berpikir, wawasan, pengalaman, sudut pandang).

Mathew Shed Dalam bukunya *Rebel Ideas: The Power of Diverse Thinking* menjelaskan kesalahan umum yang biasa terjadi di komunitas manusia di berbagai tempat dalam menyikapi kebhinekaan. Semisal dalam berorganisasi, setiap anggota baru di awal masa kerjanya kerap diberi *briefing* atau pelatihan yang salah satu tujuannya untuk menyamakan cara pandang. Kegiatan penyamaan persepsi ini memang dinilai ada manfaatnya. Tapi sebenarnya di sisi lain, keanekaragaman kognitif (cara berpikir, wawasan, pengalaman, sudut pandang) yang kaya akan cenderung diseragamkan sehingga menghasilkan sekelompok manusia yang “satu warna” dalam menghadapi permasalahan organisasi yang semakin kompleks di era sekarang ini.

Ada satu keyakinan jika kita ingin memiliki tim yang efektif, maka diperlukan anggota-

Kebhinekaan di sekitar kita mencakupi banyak unsur. Di antaranya ada kebhinekaan suku, agama, bahasa, tradisi, ekonomi, dan budaya.

anggota tim yang *excellent* dari sisi kecerdasan. Dengan arti lain kita menganggap diperlukan orang-orang yang bisa “berpikir benar” dan cara berpikir tersebut rasanya memang wajar dan menjadi *common sense*. Rasanya tidak ada atau tidak pernah di antara kita yang beranggapan bahwa untuk mencapai sukses diperlukan anggota-anggota tim yang bisa “berpikir beda”.

Cara melihat seperti itu beranggapan bahwa individu yang hebat pasti bisa menghasilkan kinerja kelompok yang hebat. Padahal asumsi “kesuksesan individual pasti sama logikanya dengan rumus kesuksesan kelompok” sesungguhnya tidak selalu benar. Seorang entomologis (ahli serangga) misalnya jika ingin memahami karakteristik koloni semut tidak bisa dengan memahami

1 individu semut. Sebab individu semut memiliki keunikan perilaku dan tugas. Ada yang berperan mencari makan, membangun sarang, dan lain-lain. Sehingga cara yang paling tepat untuk memahami sebuah koloni (kelompok) semut adalah dengan melihat semut sebagai sebuah kelompok, bukan sebagai individu. Seorang peneliti bisa mempelajari individu semut bertahun-tahun tapi tetap tidak bisa memahami semut sebagai sebuah koloni. Semut dapat membuat sarang yang rumit karena kinerjanya sebagai koloni. Kebhinekaan peran semutlah yang menjadikan semut sangat berdaya ketika ditinjau dari sisi kemampuan kelompok.

Begitu pula halnya dengan manusia. Kebhinekaan manusia jauh melampaui semut (yang hanya terbatas pada perbedaan tugas). Kebhinekaan kognitif manusia membuat spesies manusia bisa menaklukkan dunia. Manusia jika dihadapkan pada pekerjaan yang kompleks memerlukan sekumpulan orang-orang yang bisa berpikir beda. Berbeda dengan situasi ratusan tahun lalu ketika masalah



tampak sederhana, linear, dan terpisah-pisah. Seorang ahli astronomi yang menghitung secara akurat posisi bulan tidak memerlukan pendapat lain untuk mencari jawaban akurat. Perhitungannya sendiri sudah cukup jika sudah meyakinkan. Sebagian besar pekerjaan umat manusia di zaman sekarang ini dikerjakan oleh kelompok dengan satu alasan: masalah sudah semakin kompleks untuk ditangani oleh individu.

Sebagai contoh Mathew Shed memaparkan jumlah artikel ilmiah yang ditulis oleh individu semakin menurun tahun demi tahun di semua area keilmuan. Di bidang sains dan engineering 90% artikel ilmiah ditulis oleh tim. Di dunia medis, penelitian kolaboratif melampaui penelitian yang dibuat oleh 1 atau 2 orang. Di bidang bisnis dan kreatif tren menunjukkan perubahan signifikan bahwa kerja kreatif beralih dari

kerja individu menuju kerja tim. Oleh karena itulah perspektif yang holistik sangat penting di era sekarang. Kita perlu melihat kinerja manusia bukan dari sudut pandang individu tapi dari sudut pandang tim/kelompok. Dari perspektif inilah kebhinekaan menjadi bahan baku yang penting untuk sesuatu yang disebut dengan *collective intelligence* (kecerdasan kolektif). Bahkan AI (*artificial intelligence*) saat ini tidak menggunakan 1 algoritma, tapi sudah memanfaatkan algoritma yang rumit. Ia menggabungkan banyak algoritma yang “berpikir beda”, mencari dengan cara yang beda, dan mengkode masalah dengan cara yang beraneka ragam.

Memanfaatkan kebhinekaan kognitif adalah tantangan yang tidak mudah. Sebab di kehidupan sehari-hari kecenderungan kita adalah mendekat dan berkelompok dengan orang-orang yang serupa dengan kita (dalam hal agama, ras, latar belakang pendidikan, jabatan, dan lain sebagainya). Contoh sederhana dapat dilihat di sebuah kelas pelatihan yang pesertanya heterogen dari berbagai penjuru provinsi Indonesia. Ketika sesi *break* makan siang, peserta biasanya terdorong untuk memilih duduk dekat dan berbincang dengan sesama peserta yang berasal dari provinsi sama atau latar belakang

suku yang sama. Memang praktis untuk berbincang santai dengan orang yang menggunakan bahasa ibu atau memiliki latar belakang pengalaman serupa. Tapi kebiasaan ini akan kontra produktif jika dibawa ke dalam *setting* belajar dan bekerja.

Bekerja sama dengan orang yang memiliki “kesamaan” di dalam satu kelompok memang membawa ketenangan tersendiri. Setiap anggota kelompok sudah merasa saling memahami, saling mengenali karakter dan kemampuan. Pastilah jika muncul sebuah pendapat dari salah satu anggota, maka yang lain akan mudah mengerti, langsung menyetujui jika tidak ada tanya jawab singkat. Andai ada orang lain yang berpendapat di kelompok tersebut maka isi pendapatnya akan merefleksikan dan menguatkan pendapat sebelumnya. Penelitian oleh psikolog, Solomon Asch menunjukkan pula bahwa orang-orang akan cenderung menyetujui jawaban dari orang lain jika ditanyakan suatu pertanyaan ke dalam kelompok. Persetujuan tersebut bukan disebabkan karena jawaban orang lain itu benar, tapi lebih dikarenakan mereka tidak ingin bersikap kasar dengan melawan pendapat orang lain.

Keadaan seperti di atas tampak menguntungkan. Sebab diskusi akan lebih singkat dengan ide-ide dan pendapat yang homogen tersebut.

Tapi tidak ada kebhinekaan kognitif di dalam situasi demikian. Jika Anda berada dalam kondisi yang terus menerus mendengar perspektif yang sama atau pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Anda secara terus menerus, maka Anda berada dalam sebuah *Echo Chambers*. *Echo chambers* adalah sebuah lingkungan yang orang-orangnya terus menerus mendengar informasi atau pendapat yang selaras dan menguatkan pendapatnya sendiri. Orang yang berada di *Echo Chambers* akan kesulitan untuk menghadapi ide yang bertentangan dan kesusahan dalam mencerna masalah yang rumit.

Berada di sebuah kelompok yang di dalamnya memuat kebhinekaan kognitif memang tidak nyaman di awal, tapi kelompok seperti ini yang menurut penelitian justru lebih efektif dan produktif. Orang-orang yang beraneka ragam tersebut akan saling menantang pemikiran temannya, mereka meragukan jawaban orang lain lalu mendebat untuk menguji dan mencari solusi terbaik. Keanekaragaman pendapat memang terkadang mengerikan tapi di dalamnya ada potensi kemajuan yang besar. Bagi guru adalah tugasnya untuk mengidentifikasi keanekaragaman kemampuan dan kognitif siswa, lalu

memberdayakannya dalam kelompok-kelompok belajar yang mengakomodir keanekaragaman tersebut. Bagi kepala sekolah adalah kewajibannya untuk mensyukuri kebhinekaan yang dimiliki guru dan staf. Berdayakan kebhinekaan kognitif guru dan staf yang memiliki pengalaman dan ilmu yang beranekaragam untuk memperkaya ekosistem sekolah dengan nuansa pendidikan yang kaya perspektif.

Siswa perlu dilatih dalam atmosfer pembelajaran yang tidak hanya menantang secara keilmuan tapi juga menantang dalam hal kebhinekaan. Mereka perlu diperkenalkan pada fakta kekinian yang sangat mengutamakan kerja tim dan kolaborasi serta mengedepankan kinerja kelompok untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks. Siswa perlu merasakan sendiri tantangan ketika berhadapan dengan keanekaragaman kognitif kawan-kawan di kelompoknya agar ide dan pendapatnya selalu teruji dari waktu ke waktu. Di saat kebiasaan ini melembaga di dunia pendidikan maka disaat itulah kebhinekaan dapat dimanfaatkan secara produktif.

Guru Paten Punya Hak Paten

Oleh Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si.



Hak paten atau HaKi (Hak atas Kekayaan Intelektual) atas karya seorang ilmuwan maupun peneliti sering kita dengar baik di kancah nasional maupun internasional. Umumnya karya yang dipatenkan adalah produk hasil penelitian. Hak paten merupakan pencapaian tertinggi dari seorang ilmuwan, semakin banyak hak paten yang diperoleh menggambarkan keilmuannya diakui oleh berbagai kalangan. Hak paten merupakan keniscayaan karena merupakan hak kekayaan intelektual seseorang.

Hak atas kekayaan intelektual merupakan terjemahan dari *Intellectual Property Right* (IPR), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan WTO (*Agreement Establishing The World Trade Organization*). Pengertian *Intellectual Property Right* sendiri adalah pemahaman mengenai hak atas kekayaan yang timbul dari kemampuan intelektual manusia, yang mempunyai hubungan dengan hak seseorang secara pribadi yaitu hak asasi manusia (*human right*).

Hak atas Kekayaan Intelektual merupakan hak yang diberikan kepada seseorang atau kelompok atas karya ciptaan dari hasil suatu kreativitas intelektual. Adapun karya yang diatur adalah karya berdasarkan hasil olah pikir seseorang atau atas kemampuan intelektualnya. Hak intelektual yang bisa digolongkan ke dalam Haki harus mendapat kekuatan hukum atas karyanya dengan tujuan 1) untuk mengantisipasi melanggar Haki milik orang lain, 2) meningkatkan kompetensi, dan 3) meningkatkan pangsa pasar serta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Pertanyaannya apakah karya guru bisa dipatenkan agar mendapatkan Haki?

Adalah guru kreatif dan inovatif, guru yang mampu menciptakan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai model, strategi, pendekatan yang beraneka ragam. Dalam rangka menciptakan pembelajaran tersebut sudah barang tentu diasumsikan guru mampu merancang model, media, strategi, maupun pendekatan yang menyenangkan, dan guru yang kreatif dan inovatif biasanya juga mampu

menciptakan karya sendiri dengan mempunyai nilai kebaruan.

Karya guru kreatif dan inovatif dengan unsur kebaruan merupakan objek yang bisa diajukan untuk mendapatkan HaKi. Hal ini merujuk pada buku panduan untuk mendapatkan HaKi antara lain hak cipta atas ciptaan (sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 29 UU HC) berupa karya tulis berupa buku, pamflet, dan semua hasil karya tulis lainnya. Juga drama atau drama musikal, tari, koreografi, dan segala bentuk seni rupa, seperti seni lukis, seni patung dan seni pahat, seni batik. Juga termasuk di dalamnya lagu atau musik dengan atau tanpa teks, alat peraga, peta, terjemahan, tafsir, saduran, dan bunga rampai.

Adapun prosedur untuk mendapatkan Hak Cipta adalah sebagai berikut: 1) Permohonan pendaftaran ciptaan diajukan dengan cara mengisi formulir yang disediakan dalam bahasa Indonesia dan diketik rangkap 3 (tiga), 2) Pemohon wajib melampirkan: a. Surat kuasa khusus, apabila permohonan diajukan melalui kuasa; b. Contoh ciptaan dengan ketentuan sebagai berikut: untuk buku dan karya tulis lainnya, melampirkan 2 (dua) buah yang telah dijilid dengan edisi terbaik.

Apabila suatu buku berisi foto seseorang harus dilampirkan surat tidak keberatan dari orang yang difoto atau ahli warisnya. Jika berupa alat peraga, dilampiri dengan 1 (satu) buah prototipe disertai dengan buku petunjuknya. Pendaftaran Hak Cipta dapat dilakukan ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM secara gratis. Hak Cipta ini berlaku selama 50 tahun dan jika produk temuan guru dipakai oleh orang lain tanpa izin, maka

akan menjadi pelanggaran hukum yang dapat diperkarakan.

Setiap tahun, Kemendibudriek dan UPT lainnya, seperti PPPPTK IPA dan saat ini BBGP Jabar, selalu mengadakan lomba inovasi pembelajaran yang diikuti oleh guru-guru. Lomba tersebut menghasilkan produk-produk berupa alat peraga, model, strategi, atau pendekatan yang diciptakan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dalam setiap lomba, ketentuan unsur kebaruan dan surat pernyataan yang menyatakan bahwa karya tersebut merupakan karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan selalu disertakan. Namun, sayangnya masih sedikit guru yang mengetahui pentingnya mematenkan karya hasil ciptaannya tersebut. Dari sekian banyak guru, saya baru menemukan dua orang yang telah mematenkan karya mereka. Mereka adalah Ibu Aisyah dari kota Bekasi dengan ciptaannya *Spiral Number Operasi Bilangan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)*, serta Ibu Enung Titin, M.Pd, Kepala SMPN 1 Cimalaka, Kabupaten Sumedang, yang telah menciptakan tiga karya yang telah dipatenkan yaitu *Strategi Manajerial Dual Modes, Strategi Manajerial A4 AS (Aman, Ikhlas, Cerdas, Tuntas, Puas), dan Program Tabarat untuk Menumbuhkan Kesadaran Warga Sekolah dan Meningkatkan Kualitas Sarana Prasarana di Suci Kuat Kampus Pelangi*. Kedua orang tersebut merupakan sosok guru yang pernah menjuarai lomba inovasi pembelajaran sebagai guru dan kepala sekolah. Kemungkinan masih ada banyak guru lain yang sudah mempunyai hak paten, namun belum saya ketahui.

Kesadaran guru untuk mematenkan hasil karyanya merupakan suatu keharusan karena dengan mematenkan karya, guru dapat memperoleh manfaat sebagai berikut: 1) mengabadikan karya dengan hak cipta, 2) menjaga hak cipta hasil karyanya, 3) mencegah klaim atas penemuan tersebut oleh pihak lain, 4) menciptakan warisan bagi guru dengan merancang sebuah karya yang berlaku selama 50 tahun, 5) memperoleh keuntungan finansial dari karya yang telah mendapatkan hak cipta, dan 6) memperoleh penghargaan atau royalti dari karya yang telah dipatenkan, sehingga guru dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari karyanya. Guru atau kepala sekolah yang telah menciptakan karya dalam perlombaan Inovasi Pembelajaran sangat penting untuk segera mendaftarkan hak ciptanya. Banyak guru saat ini sangat luar biasa dan mampu menciptakan karya, ini membuktikan bahwa setiap orang bisa menciptakan karya. Saat ini, hak cipta tidak hanya untuk ilmuwan atau peneliti di perguruan tinggi, tetapi juga guru dapat menciptakan karya dan memiliki hak cipta. Oleh karena itu, guru atau kepala sekolah yang telah menciptakan karya yang luar biasa harus segera mendaftarkannya ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Ditjen HKI). Dengan demikian, pantas jika predikat bagi guru tersebut adalah *Guru Paten yang memiliki Hak Paten*. Semoga.

GURU PEREMPUAN DALAM MEMBUAT PERUBAHAN

Oleh

Sri Rahmawati, S.Pd
SDN Tajurhalang Kab. Tasikmalaya



Jaman yang semakin maju dan banyak terjadi perubahan menuntut kita untuk mengikuti perubahan tersebut, sekarang kita ada di jaman Digital dan abad 21, begitu banyak perubahan dan kemajuan di berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga diberbagai aspek kehidupan terjadi perubahan dan kemajuan, berbagai bidang mengikuti perubahan tersebut, dari mulai ekonomi, sosial, pembangunan serta lainnya. Tidak menutup kemungkinan dunia pendidikan juga harus mengikuti perubahan jaman yang semakin berkembang.

Oleh karena itu pemerintah membuat program Merdeka Belajar, yang sampai saat ini sudah memasuki episode 24, yang diawali dengan episode 1 Pokok Kebijakan Merdeka Belajar, episode 2 Kampus Merdeka, episode 3 Perubahan Mekanisme dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), episode 4 Program Organisasi Penggerak, episode 5 Program Guru Penggerak, episode 6 Transformasi dana pemerintah untuk pendidik tinggi dan seterusnya. Dari semua program itu pemerintah mendasari perubahan pendidikan yang harus terus dilakukan dari waktu ke waktu, karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari sebuah pemerintahan, akan membangun dan menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berpendidikan. Perubahan pendidikan dilakukan oleh banyak pihak terutama Guru sebagai ujung tombak pendidikan, tidak menutup kemungkinan bagi Guru Perempuan yang harus terus membuat perubahan dalam dunia pendidikan. Peran perempuan sangat penting, perubahan

persamaan peran itu diakui setelah lahir RA Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan perempuan dalam berbagai bidang, perempuan yang awalnya hanya diam di rumah dan mengurus rumah dan tidak mampu melakukan apa-apa karena dianggap lemah, namun setelah RA Kartini membuat perubahan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, perempuan juga bisa bekerja dan menjalani berbagai profesi seperti laki-laki. Dari perubahan itulah perempuan memiliki kemerdekaan dalam menjalani jati diri dan menjadi bagian dari pembangunan pemerintah.

Banyak peran yang harus dilakukan oleh perempuan baik sebagai pribadi, istri, ibu serta warga negara yang berkewajiban mendidik generasi penerus. Maka peran perempuan disini sangatlah penting di rumah perempuan mendidik anak-anaknya supaya menjadi sosok yang baik dan berguna, di sekolah Seorang Guru Perempuan menjadi pendidik bagi siswa-siswanya. Maka peran itu harus didukung dengan segala aspek

MERDEKA BELAJAR



Gambar: sumber dari <https://idsch.id/mari-berinovasi-wujudkan-merdeka-belajar/>

kompetensi yang harus dimiliki sebagai bekal kekuatan diri. Bila kekuatan diri sudah mampu dan tangguh, maka Guru Perempuan akan mampu membuat perubahan pendidikan yang bermakna dan merdeka.

Semua Guru harus melakukan perubahan termasuk Guru Perempuan. Langkah kaki seorang Guru Perempuan harus panjang, peran Guru Perempuan sebagai pengajar di sekolah harus mampu membagi waktu, tenaga dan pikiran dengan perannya sebagai Ibu Rumah Tangga, namun kedua peran tersebut mampu dijalani dengan selaras dan seimbang. Peran Guru Perempuan saat ini sangatlah luar biasa sekali, mereka mampu bekerja dan menjadi Ibu Rumah Tangga di rumah dengan segala kesibukannya, terus berusaha menjadi kuat dan semangat.

Perempuan merupakan makhluk penyempurna di dunia ini, begitu juga dalam dunia pendidikan, tanpa Guru Perempuan bagaimana nasib pendidikan ini, karena Guru Perempuan sudah mampu membuat perubahan dari hal

kecil saja, seperti menata kelas dengan baik dan rapih sesuai kebiasaan di rumah menata dan merapikan rumah, maka hal tersebut akan dilakukan di sekolah, supaya siswa merasa nyaman dan betah di kelas ketika belajar. Peran Perempuan di berbagai bidang termasuk pendidikan tidak lepas dari perannya sebagai Ibu dan Sebagai istri dirumah. Selain itu sosok perempuan yang lembut dan mampu mengayomi dengan baik siswanya, menjadi alasan kuat mengapa begitu pentingnya peran Guru Perempuan di dunia pendidikan.

Begitu banyak peran yang dilakukan seorang perempuan, membuat Perempuan kuat. Sehingga ketika banyak perubahan di berbagai bidang, Guru Perempuan juga melakukan banyak perubahan di sekolah. Perubahan yang dilakukan harus di mulai dari memahami arti perubahan itu sendiri, apalagi sekarang kurikulum juga mengalami perubahan menjadi kurikulum merdeka, bila Guru Perempuan tidak memahami makna awalnya, maka akan kesulitan dalam melakukan perubahan sesuai dengan kurikulum merdeka. Banyak tuntunan yang harus dilakukan untuk perubahan namun tidak menjadi beban melainkan keharusan yang seharusnya dilakukan demi sebuah perubahan kearah yang lebih baik lagi.

Namun pada dasarnya setiap saat setiap waktu juga Guru Perempuan selalu melakukan perubahan, terutama di sekolah dan di kelas, bila tidak melakukan perubahan bagaimana bisa meluluskan ratusan murid dalam beberapa periode, mampu menjadikan siswa-siswanya menjadi orang-orang yang sukses dan berhasil dalam kehidupannya. Perubahan itu dilakukan dari mulai Peran Guru Perempuan dalam

perubahan pendidikan sangatlah penting, karena sebagian besar guru adalah perempuan. Sehingga harus mampu menggerakkan hati nurani sendiri untuk membuat perubahan. Guru Perempuan harus menjadi agen perubahan dalam membuat perubahan pendidikan. Banyak Guru Perempuan yang telah mengikuti pendidikan Guru Penggerak, itu merupakan salah satu langkah pertama dalam membuat perubahan pendidikan, karena dalam program pendidikan guru penggerak Guru Perempuan mendapatkan pelatihan selama enam bulan, mereka akan mendapat ilmu pengetahuan, pengalaman serta mengimplementasikannya di sekolah masing-masing. Dari Guru Perempuan yang menjadi Guru Penggerak, akan dibentuk komunitas –komunitas kecil baik di sekolahnya maupun di luar sekolah, untuk memberi contoh maupun menerapkan perubahan-perubahan bagi guru yang lain. Sehingga terbentuk jejaring agen perubahan di berbagai pelosok, selain dari pelatihan guru penggerak, Guru Perempuan juga bisa belajar mandiri dari PMM, dari google maupun youtube, karena kemajuan IPTEK juga akan mendukung semua perubahan yang dilakukan. Guru Perempuan akan mampu

membuat perubahan pendidikan menuju kebermaknaan dan kemerdekaan bagi siswa sehingga mampu membentuk generasi yang memiliki karakter profil pelajar pancasila, karena sifat keibuan dari seorang Guru Perempuan mampu mengayomi, mendidik dan menuntun siswa di sekolah dengan baik. Begitu penting dan berharganya peran perempuan dalam perubahan pendidikan, terutama Guru Perempuan yang memiliki profesi mendidik anak-anak di sekolah dan mendidik anak-anaknya di rumah, sebagai dasar yang kuat pendidikan di rumah merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang harus terus diperkuat oleh para Ibu, sehingga akan terbentuk generasi yang tangguh, mandiri, kuat, beriman dan berkarakter pancasila.

“dunia tanpa perempuan tak akan terang, pendidikan tanpa perempuan tak akan lekang”

TIGA HAL MENDASAR SEBELUM PERGANTIAN KURIKULUM

Oleh

Adi Tama

Guru SDN Larangan 2 Kota Cirebon

Apakah ada yang salah dengan perubahan kurikulum? Tidak, perubahan kurikulum pendidikan memang seharusnya terjadi. Mengapa? Karena dunia pendidikan yang dinamis, karena perubahan zaman yang semakin maju.

Tetapi sebelum membahas banyak tentang perubahan kurikulum alangkah baiknya menganalisis hal lain terlebih dahulu, salah satunya adalah PISA.

Apa itu PISA (Programme for International Student Assessment)?

PISA merupakan sebuah evaluasi pendidikan yang dirancang oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Dengan kata lain PISA adalah penilaian untuk mengukur anak-anak usia 15 Tahun agar siap mengarungi samudra dunia masa depan. Hal yang menarik dari PISA adalah evaluasi tidak dinilai berdasarkan hal-hal yang dapat murid ingat atau hafal. Karena OECD sebagai penyelenggara PISA memahami

apa yang dapat diingat atau dihafal murid belum cukup mumpuni bagi mereka untuk siap berkarier. Ada 3 poin penekanan dalam penilaian PISA yakni membaca, numerasi, dan sains.

Mengapa demikian?

Sebelum menjawab mengapa membaca, numerik, dan sains ada baiknya kita merefleksikan dulu dengan pertanyaan berikut, 1) setelah lulus sekolah nanti, apakah murid-murid kita siap untuk menerjang dunia global yang semakin maju? 2) setelah lulus nanti, apakah murid-murid kita mampu menganalisis beragam permasalahan yang akan mereka temui di masa depan?

3. Setelah lulus sekolah nanti apakah mereka akan terus belajar hal baru, mengikuti dinamika perkembangan zaman? Tiga poin di atas menjadi dasar untuk menjawab mengapa PISA menekankan pada aspek membaca, numerasi, dan sains. Harapannya adalah

membaca akan membuat murid-murid kita untuk terus belajar sepanjang hayat, terutama dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang pastinya penuh dengan tantangan. Numerasi sebagai alat ukur bahwa murid-murid kita bisa berpikir logis, menggunakan penalaran yang baik dalam menganalisis

pun menyelesaikan

masalah yang akan mereka temui, dan

terakhir sains berguna untuk

murid-murid agar terbiasa atau

dapat memproses hal-hal baru.

Tiga poin di

atas menjadi fundamental

yang dianggap penting dalam

menyiapkan sumber daya

manusia untuk bisa melanjutkan

hidupnya di masa depan. Dengan

demikian

OECD sebagai penyelenggara

PISA menganggap

penyelenggaraan pendidikan haruslah menekankan proses pada tiga hal di atas yakni membaca, numerik, dan sains.

Tantangan lainnya adalah pergerakan dunia industri dan perkembangan zaman secara global sangatlah cepat. Setiap hari ada hal baru yang harus dipelajari, ada tantangan baru yang harus dihadapi.

Sedangkan di sisi lain sekolah belum

cukup mampu untuk mengimbangi hal tersebut. Misalnya saja programmer, coding, konten creator, youtuber, podcast, bahkan fotografi merupakan pekerjaan-pekerjaan yang baru populer beberapa tahun

belakangan ini. Pertanyaannya adalah

apakah pekerjaan di atas dipelajari di

sekolah? Tidak, sama sekali tidak. Sekolah

masih mengajarkan hal yang sama,

pelajaran yang masih sama dengan 30

tahun belakangan.

Artinya adalah sekolah belum bisa

menjadi supply yang match, cocok,

atau dibutuhkan dalam dunia kerja

atau dunia industri. Bisa jadi salah satu

faktor banyaknya pengangguran

adalah karena kompetensi lulusan

yang ada tidak sesuai dengan apa yang

dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini.

Untuk itu sebelum terjadi perubahan

kurikulum pendidikan, seharusnya pakar

pendidikan menyesuaikan kurikulum

tersebut dengan apa yang sedang terjadi

saat ini dan apa yang dibutuhkan di masa

depan. Kurikulum pendidikan harus

menjadi pondasi yang mampu menjawab

tantangan masa depan. Menyiapkan



Gambar: Ilustrasi sendiri dibuat menggunakan canva

generasi penerus bangsa yang cerdas cemerlang sesuai dengan apa yang memang dibutuhkan. Sayangnya hal itu

belum terjadi di negeri tercinta ini. Masih banyak PR yang harus diperhatikan dan dituntaskan terlebih dahulu.

Kembali pada perubahan kurikulum, sebelum terjadi perubahan kurikulum sepatutnya para guru yang merupakan garda terdepan dalam menyelenggarakan pendidikan harus terlebih dahulu ditingkatkan kompetensinya. Diberi pelatihan yang intensif, disiapkan dengan keterampilan baru yang memang dibutuhkan saat ini sesuai zaman. Kemudian sebelum berharap pada peningkatan kompetensi guru, hal yang harus dilakukan adalah tingkatkan



kesejahteraan para guru.

Bukannya guru sudah sejahtera dengan tunjangan profesinya? Jika dibandingkan dengan negara tetangga, penghasilan guru di Indonesia masihlah sangat rendah. Belum lagi jika bicara tentang guru honorer, pahlawan tanpa tanda jasa yang sebenarnya. Bagaimana mungkin berharap peningkatan kompetensi para guru tersebut akan mengingkat saat mereka harus memikirkan perutnya yang keroncongan? Bagaimana mungkin para guru akan merdeka mengajar, saat mereka masih memiliki banyak beban di pundaknya untuk sekadar mencari uang agar dapur tetap ngebul? Ungkapan tepat untuk hal ini adalah sebelum berharap bendera berkibar, sejahterakan dulu pengibar benderanya.

Simpulannya adalah masalah pendidikan nasional bukan terletak pada pergantian kurikulum. Mari kita refleksikan bersama, sudah berapa kali kurikulum berganti?

Apakah ada dampak signifikan yang membuat pendidikan semakin maju? Jawabannya adalah belum. Mengapa demikian? Karena ada tiga hal yang lebih mendasar untuk diselesaikan terlebih dahulu sebelum perubahan kurikulum terjadi. Hal tersebut adalah tingkatkan kesejahteraan guru, tingkatkan kompetensi guru, dan rancanglah kurikulum yang cocok dengan kebutuhan saat ini dan kebutuhan masa depan.

Terakhir semoga sedikit ide ini bisa menjadi keresahan bersama khususnya para pendidik di manapun berada, dan menjadi harapan bahwa ke depan pendidikan Indonesia akan semakin kokoh, semakin berkibar. Aamiin

Yuk, Ajak Anak Untuk Melestarikan Cagar Budaya

Oleh Alifah Indalika
Mulyadi Razak



Sikap melestarikan cagar budaya perlu ditumbuhkan sejak dini agar anak-anak memiliki kepekaan dalam menghargai sejarah. Hal inilah yang dinamakan kecerdasan naturalis atau yang dikenal dengan istilah *environmental awareness*. Kepedulian terhadap lingkungan ini merupakan bagian dari stimulus karakter Pancasila demi menyongsong Generasi Emas 2045.

Sejatinya cagar budaya merupakan saksi bisu perjalanan dan perjuangan suatu bangsa. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa dapat memahami sejarah melalui cagar budaya. Sebagai orang tua dan guru, kita dapat menanamkan nilai-nilai sejarah sekaligus melestarikan cagar budaya melalui tiga tahap, yaitu :

Imajinasi

Imajinasi anak yang tanpa batas memungkinkan anak untuk berpikir dan memberikan ide-ide kreatif dalam melestarikan dan merawat cagar budaya. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa memiliki dan peduli terhadap bangunan bersejarah sejak dini. Kegiatan bercerita merupakan cara menyampaikan informasi pada anak melalui imajinasi. Buatlah topik cerita semenarik mungkin. Selain itu, penggunaan tampilan visual, misalnya gambar atau video akan membuat penyampaian cerita menjadi lebih menarik dan menstimulasi imajinasi anak.

Dengan kegiatan bercerita, anak-anak dapat memahami bahwa bangunan seperti candi, benteng peninggalan, arca, serta bangunan sejarah lainnya merupakan saksi bisu perjalanan suatu bangsa, termasuk perjuangan bangsa. Kemudian, ajak anak-anak untuk membayangkan

betapa banyak ragam cagar budaya yang ada di Indonesia. Bawa anak untuk berimajinasi mengenai akibat dari ketidakpedulian terhadap kebersihan dan kelestarian cagar budaya. Misalnya bangunan menjadi kotor sehingga tidak ada wisatawan yang mau berkunjung, bangunan cagar budaya tidak dapat digunakan untuk acara pertunjukkan, hingga lama kelamaan bangunan tersebut akan hancur. Dengan itu anak-anak dapat digiring untuk membuat kesimpulan mengenai



Tahapan Melestarikan Cagar Budaya di Taman Kanak-kanak

pentingnya merawat bangunan cagar budaya agar orang-orang dapat berwisata ke candi, berfoto, serta membuat acara yang

berlatar belakang bangunan bersejarah.

Diskusi

Selain berdiskusi setelah orang tua atau guru bercerita, anak juga dapat diarahkan untuk berdiskusi melalui kegiatan membuat karya kreativitas bertemakan bangunan cagar budaya. Seperti kegiatan menggambar candi, mewarnai rumah adat, serta membuat bangunan bersejarah melalui berbagai alat dan bahan. Diskusi dilakukan dengan berkomunikasi dua arah dengan anak. Diskusi aktif dalam pembuatan kreativitas cagar budaya membuat anak menghargai proses terbentuknya cagar budaya. Anak dapat memahami bahwa butuh waktu yang sangat lama dalam membuat cagar budaya, terlebih alat dan perlengkapan yang digunakan pun masih sederhana. Dengan kegiatan ini akan timbul rasa peduli dan menghargai pada anak untuk menjaga kelestarian cagar budaya.

Praktik

Imajinasi dan hasil diskusi yang dilakukan oleh orang tua dan guru pada anak kemudian dipraktikkan dengan mengunjungi bangunan cagar budaya. Ditinjau dari tumbuh kembangnya, hal itu perlu

dilakukan agar informasi yang diterima melekat pada anak.

Di bangunan cagar budaya, anak-anak dapat diajak langsung untuk merawat bangunan cagar budaya, misalnya dengan menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya sehingga terbangun rasa kepekaan terhadap kelestarian cagar budaya. Kegiatan bersih-bersih bersama juga dapat menjalin kedekatan dan kelekatan antara orang tua/guru dan anak, sehingga dapat tumbuh rasa saling bekerja sama, saling menyayangi, dan merawat kebersihan lingkungan satu sama lain.

Kegiatan ini dapat menjadi program rutin sekolah dan orang tua sebagai upaya melestarikan cagar budaya sejak dini. Cagar budaya menyajikan lingkungan yang nyata dan alamiah untuk anak. Melestarikan cagar budaya sejak dini juga merupakan upaya untuk mempertahankan sejarah bangsa sebagai bagian dari menumbuhkan karakter saling menghargai, karakter perjuangan, serta pengorbanan.

Gakrawala Perempuan Indonesia

Ketika orang berbicara tentang kecantikan, keabadian
Tanpa disadari ada unsur kehidupan yang dibahas secara lugas
Ketertarikan emosional, intelektual, dan keanggunan
Mencerminkan makhluk ciptaan Tuhan sedang berusaha berperan
Disaat dunia sibuk berlari untuk sebuah pencapaian
Disaat itulah memunculkan nilai Pendidikan
Disaat rembulan meredupkan sinar keemasan
Laksana bukti senyum manis seseorang bernama perempuan
Fatamorgana kehidupan sering menyelimuti
Tetapi seorang perempuan kiprahnya harus tersoroti
Entah sebagai pengabdian negeri
Maupun profesi lain di dunia ini
Ketelitian tinggi, cekatan, peduli, lembut hati
Bekal Nilai itulah yang selalu teramati
Bahkan saat menguji diri menjadi pendidik negeri ini
Sedangkan tetap harus berbakti untuk kodrat Ilahi
Warna – warni pelangi mengajarkan kemajemukan
Seperti perempuan yang harus berpendidikan untuk sebuah peradaban
Peranannya yang tulus, dinamikanya yang serius narasinya yang lurus
Biarlah menebar kebermanfaatannya tanpa bersinggungan
Lukisan karya sesungguhnya adalah perempuan yang memiliki jiwa
Harapan estetika nyata adalah perempuan yang tak takut berwibawa
Renungkan !!! itulah bukti pendidikan perlu peran perempuan
Karena Pendidikan tidak akan berjumawa tanpa hadirmu sang hawa
Beragam peranan berusaha ditunjukkan
Mengabdikan, mengasuh, memberi arti, mengkonsep diri
Semua berusaha dikemas satu persepsi untuk kebaikan negeri
Maka, lantang suara hati berucap
Wahai sang cakrawala, engkau selalu indah bertaburan makna
Dirimu selalu ada sebagai pelengkap Pendidikan bangsa
Dan hadirmu dinantikan, dirindukan, dunia Pendidikan
agar gemuruh generasi menjadi panutan sejak dini

Ahmad Nuzul
BBGP Provinsi Jabar



Seperti kata Nike Ardila
Bedanya, ini nyata bukan drama
Sadarlah kawan, skenarionya masih panjang
Mari berbincang sambil meminum secangkir
kopi hitam
Jangan biarkan perangko itu menjadi usang.



Perangko Usang

Dulu, jauh di mata dekat di hati
Sahabat pena berkirim surat
Bermakna
Tukang pos lalu datang
Mengayuh sepeda, bergoyang
Riang
Perangko berwarna warni
Indah seperti pelangi
Dicap berkali-kali
Oh senangnya kisah lalu
Sekarang, semua tak lagi sama
Dekat di mata jauh di hati
Bertegur sapa setiap hari
Chat sana sini
Jempol dan komentar berlalu datang
Setiap detik
Gusar
Semua seolah indah, akrab
Padahal hampa, sepi
Berkumpul tanpa bertatap
Mendengar tanpa merasa
Oh sedihnya
Dunia kini bagai panggung sandiwara

Perempuan Itu Bernama Ibu

Siapa manusia berhati keras
Sekeras batu
Namun lembut melebihi kapas
Putih kasihnya semurni air berkapur
Dingin dan menyejukan
Ibu, itu panggilannya
Otot besi tulang kawat
Bekerja tapi tak bekerja
Tak apa meski hanya jadi ibu
Meski keras suaranya
Selalu penuh dengan kasih dan doa-doa
Doa terucap untuk anaknya
Melesat ke langit
Dipeluk Tuhan
Dengan mudah dikabulkan

Cipongkor, 24 November 2022

Dewinda Asih Nastiti
Guru Bahasa Sunda SMKN 1 Cipongkor

Melihat Kartini dari Kacamata Pramoedya Ananta Toer

Judul Buku

Panggil Aku Kartini Saja

Penulis

Pramoedya Ananta Toer

Penerbit

Lentera Nusantara

Tahun Terbit & Jumlah Halaman

2003 / 308 halaman



“Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer memberikan pandangan lain terhadap pemikiran dan gagasan yang dimiliki Kartini. Cara Kartini melawan keadaan karena pingitan, dan melawan arus kekuasaan besar penjajahan sungguh hal yang luar biasa. Kartini memantapkan kesadaran batinnya melalui karya sastra. Memang ia belum pernah mengeluarkan karya karena diseret paksa ke “kewajiban” domestik yakni kawin. Namun, semua yang dituliskannya ialah sesuatu yang hebat. Kartini menulis puisi, prosa, serta surat-suratnya yang membuat semua orang kagum dengan isinya.

Buku setebal 308 halaman ini juga menuliskan sisi-sisi kelebihan Kartini yang belum pernah diceritakan. Kartini sosok yang cinta pada seni rakyat. Menurutnya bahwa pendidikan tanpa kesenian berarti pendidikan tanpa pembentukan watak. Kartini menjadi orang pertama dalam sejarah modern Indonesia, yang mengetahui fungsi seni bagi pendidikan, dan fungsi seni sebagai jalan ke arah pengenalan watak dan sifat rakyat.

Pramoedya mengulik kemahiran Kartini belajar tentang seni batik. Karena selain membatik, ia membuat catatan-catatan, dan memotret berbagai macam pola batik untuk dijadiakannya bahan tulisan. Karyanya membuat kagum ibu suri kerajaan pada acara “Pameran Nasional untuk Karya Wanita”. Karya tersebut kemudian dibuat buku terbitan Belanda. Kehebatan Kartini dalam menyentuh segi-segi Seni Rakyat membuahkan hasil yang di luar dugaannya sendiri.

Kelebihan dari buku ini, memiliki banyak sudut pandang baru. Diceri-

takan pula bahwa Kartini ternyata seorang pelukis. Ayahnya mengizinkan untuk belajar melukis walaupun memegang tradisi dengan kuat. Kartini tidak banyak menceritakan tentang karya-nya dikarenakan minimnya pengetahuan tentang seni lukis. Buku bahan bacaan pun tidak pernah sampai kepadanya. Tetapi, seni lukis menjadi bagian kecil dari dirinya yang tidak banyak orang tahu.

Buku ini diterbitkan pada tahun 2003. Meskipun sudah sangat lama terbinya, tetapi gaya bahasa yang digunakan Pramoedya sangat lugas dan mudah ditangkap. Ditambah dengan ditonjolkannya beberapa bagian sepak terjang Kartini yang tidak pernah terpublikasi. Dengan membaca buku ini, diyakini dapat menambah kebanggaan kita (terutama wanita) bahwa dengan gagasan dan tindakan Kartini telah mengubah tatanan kehidupan sepanjang masa. ■

Etik Ratnaningsih

*Guru Sekolah Dasar Negeri Ringinharjo, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta*

Mengelola “Sekolah” Ala Finlandia

Judul Buku

Teach Like Finland
(Mengajar seperti di Finlandia)

Penulis

Timothy D. Walker

Penerbit


PT. Gramedia Widiasarana

Tahun Terbit & Jumlah Halaman

2017 / 197 halaman



Sistem pendidikan di Finlandia, telah mendapatkan pengakuan dunia atas metode pendekatan yang unik dan hasil yang luar biasa. Hal yang paling mendasar dan perlu dicatat adalah pendidikan di Finlandia sangat dihargai dan dianggap sebagai hak dasar bagi semua warga negaranya. Komitmen terhadap pendidikan ini tercermin dalam pembiayaan layanan publik dengan pengeluaran tertinggi di antara semua negara anggota OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). OECD adalah sebuah organisasi negara-negara yang membangun kerjasama dan ekonomi. Pada tahun 2001, Finlandia mengejutkan dunia dengan pencapaian skor tertinggi di penyelenggaraan pertama PISA (Programme for International Student Assessment). Sejak tahun itu, negara-negara berkiblat pada pendidikan di negara nordik ini.




Sistem pendidikan di Finlandia didasarkan pada pemerataan dan kesetaraan dan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau lokasi geografis mereka. Hal ini berarti bahwa sekolah Finlandia tidak memiliki kebijakan penerimaan selektif dan tidak ada sekolah swasta. Semua siswa menerima kualitas pendidikan yang sama terlepas dari latar belakang atau status keuangan mereka. Pelatihan guru dan pengembangan profesionalnya, menjadi perhatian khusus pemerintah untuk memberikan kualitas terbaik bagi Pendidikan warga negaranya.

Buku *Teach Like Finland*, dituliskan oleh Timothy D. Walker, seorang guru yang semula mengajar di Massachusetts, USA. Beliau menceritakan bagaimana mengajar dengan sistem Pendidikan di USA, sangat melelahkan bagi guru dan siswanya. Walker sendiri bisa mengajar hingga duabelas jam sehari untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa-siswanya. Belum lagi tugas yang bertumpuk dan membuat siswa tidak menikmati masa belajarnya, guru tidak dapat menikmati waktu istirahat usai mengajar. Hal ini yang menjadi pemikiran penulis untuk mengubah rutinitas hidupnya untuk menjadi guru yang dapat mengajar dengan bahagia. Finlandia dipilih atas saran istrinya, seorang warga negara Finlandia dan masa pendidikannya dihabiskan di Finlandia.

Finlandia telah lama dikenal memiliki sistem pendidikan yang unik namun efektif melahirkan siswa-siswi yang cerdas. Semua itu bisa diraih tanpa membebani anak didik dengan jam pelajaran yang ketat. Finlandia masih mengadopsi prinsip kebahagiaan sebagai dasar pengajarannya, dengan berprinsip bahwa murid yang berbahagia akan menjadi pembelajar yang lebih baik.

Dalam bukunya ini, penulis menceritakan bagaimana perjalanannya untuk menjadi guru di sekolah Finlandia, dari awal kepindahan dari USA hingga berhasil mengajar dan bersinergi dengan sistem pendidikan di Finlandia. Penulis menyampaikan 33 strategi dan anjuran-anjuran yang sangat mudah diterapkan. Berbagai contoh dan uraian yang ada sangat mudah untuk dipahami dan dipraktikkan di kelas, dengan berbagai kasus berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis. Diantaranya memberikan waktu untuk otak beristirahat selama 15 menit untuk setiap 45 menit waktu belajar, belajar sambil bergerak, memberi PR seminim mungkin, menata ruangan, mengriup udara, masuk ke alam liar, menjaga kedamaian, merekrut tim kesejahteraan, mengenal setiap anak, bermain dengan murid, merayakan pembelajaran, mengejar mimpi kelas, menghapus *bullying*, berkawan lintas kelas. Mulai dengan kebebasan, menawarkan pilihan, ajarkan hal mendasar, gunakan buku pegangan, manfaatkan teknologi.

Buku ini sangat relevan untuk digunakan karena sejalan dengan diterapkannya kurikulum merdeka untuk seluruh jenjang pendidikan di kita, serta sejalan pula dengan kebijakan merdeka belajar untuk seluruh jenjang mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB dan perguruan tinggi. Kelebihan selanjutnya buku ini pun bisa digunakan oleh orang tua yang mempunyai anak yang sedang sekolah.



Adapun yang menjadi koreksi dari buku ini adalah membutuhkan adaptasi dan modifikasi dari seluruh contoh yang ada di buku *Teach Like Finland* secara riil oleh penulis dengan menghadirkan pengalaman selama mengelola kelas. Tentunya, contoh-contoh yang hadir akan berbeda situasi dan kondisi dengan yang berada di Indonesia. Tentunya para pembaca dapat menyesuaikan dengan kondisi ini dan mampu mengimplementasikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia.

Membangun sistem pendidikan memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan secara holistik, dan tidak meninggalkan pemangku kepentingan pendukung untuk bersama-sama memberikan layanan bagi siswa sesuai kebutuhannya. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dari berbagai bidang keilmuan menjadi penting, dan membangun citra pendidikan adalah media belajar yang dekat dengan kehidupan sebenarnya. Guru yang bagus tidak bisa bekerja sendiri, perlu peran aktif siswa, perlu ide-ide menarik dari guru-guru lain untuk mengembangkan KBM yang menyenangkan dan bervariasi, memanfaatkan komunitas penolong untuk membantu siswa yang perlu bantuan, dan perankan siswa untuk membuat sebuah perubahan yang positif secara bersama-sama.

Konsep memahami siswa yang diajar, mampu memberikan masukan yang bermanfaat tentang bagaimana cara si anak belajar hingga apa saja hal yang dapat membantunya dalam proses belajar. Dengan penerapan inilah yang membuat para guru di Finlandia mampu mengenal murid mereka dengan lebih baik dan bisa mengarahkan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Mengadopsi sebuah sistem pendidikan dari negara lain tidak semudah seperti yang tertuang dalam banyak tulisan. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti budaya, kebiasaan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil survei dari studi *Most Littered Nation In the World 2016*, minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Kurangnya minat baca inilah yang harus diperbaiki dahulu, bukan hanya dari sekolah akan tetapi yang lebih utama dari rumah. Orang tua yang gemar membaca akan menularkan kegemarannya kepada anak. Anak yang gemar membaca sejak kecil biasanya juga mencintai ilmu pengetahuan.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan buku ini saya merekomendasikan kepada semua orang karena sesuai dengan kebijakan kemdikbudristek tentang merdeka belajar serta program prioritas seperti guru penggerak, sekolah penggerak maupun implementasi kurikulum merdeka serta bagi yang peduli pada dunia pendidikan, yang ingin mengetahui dan mendapatkan solusi model pendidikan yang lebih mandiri untuk peserta didiknya serta membawa kebahagiaan pada mereka semua yang terlibat di dalamnya. Buku ini tidak cuma berisi teori, tapi juga aplikatif, dan dibawakan dalam gaya penulisan yang luwes serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan baik. ■

Yuli Rianawati

Analisis Pengelola Keuangan APBN Ahli Muda

Big Data vs Survei

Mana Yang Kita Percayai?

Mayoritas orang tidak jujur atas apa yang mereka katakan. Namun, pencarian mereka di Google adalah kejujuran yang terpendam

Judul Buku

Buku Everybody Lies
(Semua Orang Berbohong)

Penulis

Seth Stephens-Davidowitz

Penerbit

PT. Gramedia Pustaka Utama

Tahun & Jumlah Halaman

20178/ 315 halaman



BUKU *Everybody Lies* merupakan sebuah terobosan yang memberikan pembaca wawasan baru mengenai kedahsyatan data baru yang disebut dengan Big Data, yaitu data yang ditinggalkan oleh miliaran orang ketika berinteraksi dengan berbagai aplikasi melalui internet.

Dalam buku setebal 315 halaman ini Seth Stephens menuangkan pengalamannya sebagai seorang ilmuwan data google. Penulis berargumen bahwa banyak hal yang kita pikirkan tentang orang lain sebenarnya sangat keliru, berbagai hasil jajak pendapat ternyata tidak mampu mengungkapkan kebenaran secara utuh. Mengapa demikian? Karena orang berbohong kepada teman, pasangan, dokter, survei, dan bahkan berbohong kepada diri mereka sendiri. Namun jejak informasi digital yang ditinggalkan orang di google, media sosial, biro jodoh daring, bahkan situs dewasa akhirnya dapat mengungkapkan kebenaran sesungguhnya mengenai fenomena sosial yang ada di masyarakat. Berbeda dengan survei konvensional dimana responden cenderung untuk melakukan bias respon yang dikenal dengan istilah *social desirability bias* di mana responden memiliki kecenderungan untuk menampilkan diri mereka secara positif, sehingga kendati survei dilakukan secara tertutup, daring, anonim hasilnya tetap ada bias.

Kedahsyatan Big Data menurut penulis buku ada empat hal yakni:

1. Menawarkan jenis data baru. Big Data menyediakan banyak sumber data unik, dengan beragam topik yang belum terjangkau sebelumnya. Para ilmuwan data dituntut untuk membayangkan dengan cara baru, yaitu a. Tubuh sebagai data, b. Kata sebagai data, dan c. Gambar sebagai data.
2. Menyediakan data yang jujur. Analisa terhadap Big Data memungkinkan kita akhirnya dapat mengetahui apa yang sesungguhnya orang inginkan dan perbuat, bukan berdasarkan apa yang dikatakannya. Kita mencari sesuatu yang kita sukai dan kita butuhkan yang mungkin tidak pernah kita ungkapkan kepada orang lain. Sebagai contoh data pencarian di Google dan di situs-situs dewasa seperti serum kebenaran digital yang menyingkap betapa banyak orang memiliki fantasi seksual yang dirahasiakan. Orang mungkin menyembunyikan pikiran tak senonoh dari orang lain, termasuk pasangan sendiri tapi tidak kepada internet dan situ-situs tak senonoh yang melindungi keanoniman mereka. Dalam Buku ini, penulis melakukan berbagai kajian terhadap Big Data yang sebagian besar diambil di wilayah Amerika Serikat untuk mengungkap fenomena sosial yang sesungguhnya terjadi di masyarakat, sehingga dalam kurun waktu tertentu penulis bisa menyimpulkan kebenaran tentang seks, kebenaran tentang benci dan prasangka, kebenaran tentang internet, kebenaran tentang penganiayaan anak dan aborsi, kebenaran tentang perilaku pelanggan.
3. Memungkinkan berpusat pada subhimpunan terkecil agar bisa memeriksa lebih mendetail. Big Data memungkinkan para ilmuwan data untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di daerah kita, bagaimana kita mengisi menit dan jam yang kita miliki.
4. Memungkinkan melakukan uji eksperimen sebab akibat dengan seluruh dunia sebagai laboratorium. Internet memungkinkan berbagai percobaan dilakukan tanpa batasan waktu dan tempat. Bahkan tanpa disadari kita menjadi bagian dari responden uji eksperimen yang dilakukan berbagai aplikasi. Facebook dan aplikasi-aplikasi lainnya melakukan uji eksperimen A/B terhadap penggunanya setiap hari.

Dengan berbagai argumen hasil penelitian para akademisi, buku ini merupakan buku yang layak dibaca untuk membuka wawasan baru mengenai kehidupan peradaban digital saat ini. ■

Aline Puspasari, M.Ed

*Pengembang Teknologi Pembelajaran
BBGP Jawa Barat*

8 Program Perpustakaan Nasional untuk Generasi Muda Gemar Membaca dan Menulis

Per k e m b a n g a n teknologi yang semakin pesat tidak hanya memberikan dampak positif tapi juga memunculkan dampak negatif terhadap masyarakat, khususnya pada generasi muda. Tingginya penggunaan media sosial pun menjadikan generasi muda Indonesia lebih menyukai scrolling dibandingkan membaca buku.



Berdasarkan data *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 pun merilis data tingkat minat baca masyarakat Indonesia yang secara keseluruhan berada di angka 59,52 dengan durasi membaca 4-5 jam per minggu dan 4-5 buku per triwulan. Untuk meningkatkan minat membaca dan menulis anak, Perpustakaan Nasional

sendiri saat ini memiliki 12.362 judul buku anak dan 36.818 eksemplar, dimana komik dan Pop-Up menjadi buku yang paling diminati oleh anak-anak Indonesia.

Selain bekerjasama dengan satuan pendidikan, Agus menjelaskan Perpustakaan Nasional pun memiliki delapan program untuk menumbuhkan rasa cinta generasi muda dalam hal membaca dan menulis, yaitu *User Education, Bookish Play, Mini Tour Library, Pusteling, Storytelling, Read Aloud, Fun Games, dan Magic Show.*



Republik Indonesia (Perpusnas RI) pun berupaya menyediakan berbagai macam buku bacaan sesuai perkembangan zaman. Kepala Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara, Agus Sutoyo menjelaskan, kehadiran buku bacaan tidak akan tergantikan meskipun zaman telah berkembang pesat. “Untuk itu kami mengusahakan agar anak suka untuk datang ke perpustakaan meski hanya bermain awalnya, namun sudah menumbuhkan rasa cinta terhadap perpustakaan di hatinya,” ujarnya. Untuk program yang berkaitan dengan anak, Perpusnas telah bekerjasama dengan satuan pendidikan mulai dari jenjang PAUD hingga SMA. Perpusnas

“Selain untuk menumbuhkan rasa cinta membaca dan menulis, setiap program juga selalu menyisipkan pesan untuk saling menghargai dan menghormati antar teman” jelas Agus.*** (Agnia/Latifah)

Kesan Menyenangkan

Generasi yang cerdas dapat dilihat dari tingkat kegemaran masyarakatnya dalam membaca. Untuk meningkatkan minat baca dan menulis, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) memiliki delapan program unggulan, berikut Warta Guru Calakan sajian untuk pembaca.

1. *User Education*, merupakan program Perpustakaan RI untuk memberikan gambaran secara nyata tentang perpustakaan, baik itu peraturan, layanan, fasilitas yang ada di Perpustakaan terutama pada layanan anak.

2. *Bookish Play*, merupakan program memvisualisasikan isi tema dari buku.

3. *Mini Tour Library*, pada program ini anak-anak diajak berkeliling dan diperkenalkan dengan berbagai layanan yang ada di Perpustakaan Nasional.

4. *Pusteling atau Layanan Perpustakaan Elektronik Keliling* merupakan layanan yang diberikan oleh Perpustakaan RI kepada semua lapisan masyarakat yang menyediakan akses internet dan penyediaan sumber-sumber informasi dalam format multimedia. Layanan Pusteling akan melayani masyarakat di sentra-sentra pendidikan, mulai dari sekolah dasar dan menengah di Jakarta dan sekitarnya.

5. *Storytelling*, program ini merupakan penyampaian sebuah cerita melalui berbagai media, seperti kata-kata, gambar, ataupun suara yang disampaikan oleh pustakawan.

6. *Read Aloud*, proses seseorang menyampaikan cerita dari sebuah buku yang sudah dibaca kepada orang lain melalui berbagai media, seperti kata-kata, gambar, atau suara.

7. *Fun Games*, tak hanya seputar membaca buku, Perpustakaan juga memiliki program Fun Games yang merupakan sarana mengasah keberanian, tanggung jawab, kerja keras, kekompakan, serta sebagai sarana penyegaran dan keceriaan agar anak-anak tidak merasa bosan.

8. *Magic Show*, serangkaian hiburan yang memancing keceriaan anak. Program ini dibuat untuk menarik untuk mengasah rasa ingin tahu anak sekaligus memberikan kesan menyenangkan ketika masuk ke dalam perpustakaan.*** (Agnia/Latifah)



Program Guru Penggerak Membuat Saya Berubah



“Mayoritas anak tidak menyukai hitungan, saya tutup mata melupakan mereka yang tidak menyukai matematika. Banyak yang remedial, hingga berakhir dengan nilai kasih sayang. Saya berpikir apa fungsi saya mengajar matematika? Matematika tertinggal di kehidupan sehari-hari, bahkan kadang tidak terpakai. Percuma, anak-anak tidak menikmati.”

Berawal dari kegelisahannya ketika mengajar mata pelajaran Matematika, Indri Herdiman, M.Pd., guru SMAN 1 Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, tergerak untuk melakukan suatu perubahan terhadap caranya mengajar. Secara tidak sengaja, Herdi, begitu ia disapa, melihat rekrutmen Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) yang menurutnya tidak biasa karena dibuka secara umum, tidak lagi ditunjuk oleh dinas pendidikan.

Tergerak untuk berubah, Herdi pun meyakinkan diri untuk mengikuti seleksi PGP. Tahap demi tahap pun ia jalani hingga akhirnya lolos menjadi Calon Guru Penggerak (CGP) Angkatan 4 Kabupaten Bandung Barat, dan kini menjadi Guru Penggerak. Herdi mengakui banyak hal baik yang ia peroleh ketika mengikuti pendidikan PGP selama sembilan bulan. Salah satunya, ia tidak lagi menyamaratakan siswanya di kelas.

“Ada paradigma Ki Hajar Dewantara, inti pendidikannya sangat menyentuh. Siswa-siswi bukan makhluk yang sama, mereka punya bakat dan minat yang berbeda-beda. Pernyataan itu sangat menohok untuk saya, karena dari dulu saya menyamaratakan mereka. Saya berpikir anak-anak jika berusaha pasti bisa, kalau tidak bisa berarti *eta mah kedul weh* alias malas. Ya memang

dengan sedikit pemaksaan,” tutur Herdi sambil tertawa.

Mengikuti Pendidikan Guru Penggerak memberikan perubahan yang sangat besar. Sudut pandanginya terhadap siswapun berubah. Kini Herdi sangat menghargai proses belajar setiap siswa. Kegelisahannya pun berangsur-angsur menghilang. Menghargai proses belajar siswa menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi dirinya. Dengan melihat anak berproses, ia bisa merancang pembelajaran yang bisa memperkuat bakat anak sehingga mereka bisa berkontribusi terhadap pembelajaran.

Teknik Coaching

SELAMA proses Pendidikan Guru Penggerak, para CGP akan diberikan berbagai modul untuk dipelajari, mulai dari filosofi hingga praktek di lapangan. Salah satu materi yang berkesan bagi Herdi adalah materi tentang *Coaching*, dimana pada materi ini ia diberikan pengetahuan mengenai teknik penyelesaian masalah. Koordinator Pengajar Praktik (PP) Kabupaten Bandung Barat ini pun bercerita, jika mengikuti tahap demi tahap yang ada dalam materi, kita bisa mengeluarkan keputusan yang terbaik.

“Makna *coaching* ini sangat luar biasa. Kita memandu anak untuk menetralkan diri dan mengajak mereka mengenal dirinya sendiri, sampai mereka menyadari dan menawarkan sendiri solusi dari

permasalahan. Menariknya, itu muncul dari dirinya sendiri, itu akan lebih melekat untuk anak tersebut,” ujar Herdi.

Terbiasa Berbagi Praktik Baik

BERBAGI praktik baik menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para Calon Guru Penggerak selama mengikuti proses pendidikan. Hal ini pun yang selalu dilakukan Herdi baik selama pendidikan maupun setelah lulus menjadi Guru Penggerak. Pengalamannya menjadi seorang CGP membuatnya lebih percaya diri untuk berbagi kepada rekan guru lain. Guru lulusan IKIP Siliwangi ini pun mengaku sangat senang jika ilmu yang didapatkannya bisa berdampak dan dirasakan oleh orang lain.

“Saya dulu minder, merasa apa yang saya sampaikan tidak berkualitas, setelah mengikuti PGP, tanpa sadar kami dilatih untuk terbiasa berbagi. Rekan guru lain juga ikut merasakan, beberapa rekan melakukan ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Sekarang saya lebih berani untuk berbagi dan berbicara,” ungkapnya.

Menjadi Guru Inspiratif Nasional

Menjadi seorang guru sudah menjadi cita-cita Herdi sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Sebelum mengajar di SMA Negeri 1 Cisarua, pria kelahiran Cianjur, 1 November 1988 ini pernah menjadi guru di beberapa sekolah swasta. Tak hanya itu, ia juga pernah mengajar di sebuah bimbingan belajar serta menjadi dosen luar biasa di IKIP Siliwangi. Kecintaannya menjadi seorang pendidik mengantarkannya menjadi salah satu Guru Inspiratif Jenjang SMA Tingkat Nasional Tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).

Lagi, berkat keikutsertaannya dalam Pendidikan Guru Penggerak, Herdi merasa sangat beruntung karena prasyarat untuk mengikuti penganugerahan guru berprestasi tersebut adalah dengan mengunggah video dan artikel tentang Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Platform Merdeka Mengajar. Sebagai seorang GP, ia pun telah terbiasa dalam membuat video, artikel, dan belajar aplikasi berbasis internet.

“Saya teringat sudah melakukan pembel-

ajaran ini. Artikel pun sudah saya buat saat pendidikan dulu, tapi saya modifikasi kembali agar lebih bisa tersampaikan. Di Guru Penggerak sudah terbiasa menulis dan beropini, jadi sekarang lebih luwes. Untuk videonya sendiri berasal dari Kumpulan Aksi Nyata, ditambah video setelah lulus menjadi GP. Baru perdana ikut, baru mau mengubah diri, dan terpilih menjadi guru inspiratif. Ini merupakan kado terindah, saya sangat bersyukur,” kenang Herdi.

Dalam ajang nasional Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Inspiratif 2022 tersebut, Herdi mengirimkan video dan artikel mengenai pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Ia melakukan kolaborasi dengan mata pelajaran lain seperti Seni Budaya, Prakarya, dan Bahasa Indonesia. Materi Matematikanya sendiri adalah Persamaan Lingkaran dan Garis Singgung Lingkaran. Dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk merancang benda hias atau benda pakai bernilai jual berdasarkan hasil persamaan lingkaran.

“Mereka mengulik sampai memakai aplikasi *GeoGebra*, rumus-rumusnya pun mereka ulik sendiri. Nah, ini secara tidak langsung memfasilitasi gaya belajar anak. Pembelajaran ini muncul juga Adiwiyatanya, karena mereka harus menggunakan barang *recycle*. Bahkan ada satu karya anak yaitu baju yang ada sulaman lingkaran dan garis singgungnya menjadi rebutan juri,” cerita Herdi.

Tak hanya baju, hasil pembelajaran ini pun turut dituangkan dalam bentuk tulisan antologi dan puisi matematika. Antologi buatan siswa ini pun diterbitkan pada Web Literasi yang dikelola oleh KCD VI.

“Zaman berubah, pendidikan berubah, siswa juga berubah, cara mengajar juga harus berubah, karena yang baik dulu belum tentu baik untuk sekarang. Terus mencari sumber-sumber belajar agar memperoleh hal baru yang bisa diaplikasikan sesuai zamannya. Seperti GP ini, banyak kesempatan yang bisa dilakukan, berkolaborasi dan memperoleh dampak yang baik,” pesan Herdi kepada para guru Indonesia. ■

Agnia Hadini Maula Nurhakim



Dedikasi Tinggi Demi Kemajuan Anak-Anak Bangsa

Sosok Kartini memang selalu menginspirasi banyak perempuan. Perjuangannya untuk memajukan bangsa Indonesia dari sisi ekonomi dan pendidikan pun turut menginspirasi Guru Kembar, Sri Irianingsih (Rian) dan Sri Rosyati (Rosy). Keinginan keduanya untuk mengentaskan kemiskinan dan mengubah martabat anak-anak di kolong jembatan, membuat dua perempuan hebat ini mendirikan Sekolah Darurat Kartini.



“Kartini adalah seorang wanita lemah lembut yang punya pemikiran sangat jauh memikirkan bangsanya,

dia berpikir bagaimana memajukan pendidikan anak-anak bangsa, tidak memikirkan dirinya sendiri. Kami mendirikan sekolah ini karena pada hakekatnya semua manusia di dunia memiliki kesempatan yang sama, termasuk kesempatan mendapatkan pendidikan yang baik,” Ujar Rian, sapaan Sri Irianingsih kepada Tim Warta Calakan.

Sekolah Darurat Kartini, didirikan secara khusus bagi anak-anak kurang mampu. Para murid disini tidak dipungut biaya seperser pun, bahkan mereka diberikan baju seragam, perangkat pembelajaran, dan makanan setiap harinya. Semua keperluan para siswa ini dikeluarkan langsung dari uang pribadi Bu Guru Kembar ini. “Untuk beras, kami tidak pernah beli karena kebetulan kami memiliki sawah di daerah puncak,” tutur Rossy.

Di Sekolah Kartini, para murid tidak hanya diajarkan tentang mata pelajaran, tapi juga dibekali berbagai macam keterampilan seperti keterampilan memasak, otomotif, membatik, dan mengaji. Rossy berpendapat anak-anak sudah sewajarnya diajarkan untuk bekerja sejak dini, agar mereka luput dari mengerjakan hal-hal negatif. “Jangan sampai kita bekerja tapi anak kita hanya diam, tidur dan makan,” ujarnya Rossy. “Ini saya ajarkan kepada anak-anak saya, dan

saya ajarkan juga cara untuk mengelola keuangan di perusahaan,” sambung Rian.

Dalam mengembangkan Sekolah Kartini, baik Rian maupun Rossy sepakat untuk mengelolanya sendiri tanpa bekerjasama dengan pihak manapun.

“Namun, jika ada donatur yang ingin memberikan rezekinya ke sekolah kami, dengan senang hati kami terima,” imbuh Rossy.

Sejak didirikan tahun 1990, banyak tantangan yang dihadapi Rian dan Rossy.

Namun keduanya tetap berusaha keras agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang sama seperti di sekolah negeri, bahkan sekolah internasional.

Hingga saat ini banyak lulusan Sekolah Darurat Kartini yang sukses dan bekerja di perusahaan-perusahaan besar, menjadi guru, banker, bartender, bahkan adapula yang menjadi TNI.

Rossy berpesan para guru harus mampu mengajar dengan ikhlas untuk kemajuan anak-anak bangsa. Jangan lagi hanya berpikir untuk diri sendiri tapi juga harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan YME. “Guru juga harus kembali kepada UUD 1945 sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak” tambah Rian

Selama 33 tahun mendirikan Sekolah Darurat Kartini, ternyata masih ada cita-cita yang belum dapat terelisasi oleh Bu Guru Kembar ini yaitu menjadikan Sekolah Darurat Kartini menjadi Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) yang diakui oleh pemerintah. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang belajar di Sekolah Kartini kedepannya bisa mengikuti ujian secara gratis. Kita doakan semoga cita-cita Bu Guru Kembar, Rian dan Rossy ini bisa segera terwujud. Aamiin YRA.* (Agnia Hadini)

Perempuan Tangguh Dalam Keterbatasan!

Dalam satu dekade terakhir, pembangunan manusia Indonesia secara nasional terlihat terus mengalami kenaikan. Secara umum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) laki-laki sebesar 75.96 cenderung lebih besar dibandingkan IPM perempuan 69.18 (Sumber: bps.go.id). Faktor yang menyebabkan lemahnya IPM perempuan salah satunya akibat dari rendahnya sektor pendidikan dan kesehatan, menurut aktivis perempuan Educational Specialist Perkins International Asia Pacific Program, Weningsih. Kedua sektor tersebut menjadi salah satu kunci untuk membangkitkan peran perempuan untuk mendapatkan panggung di sektor-sektor penting di Indonesia. Zaman yang menuntut kemajuan dalam segala hal termasuk perkembangan inovasi di bidang pengetahuan dan teknologi seakan menjadi tantangan yang lebih berat bagi perempuan.

Weningsih juga mengatakan, banyak perempuan Indonesia bahkan di dunia yang memiliki peran ganda dalam kehidupan bahkan dalam kondisi fisik mengalami disabilitas. Bahkan tidak jarang pula perempuan yang telah

menjadi seorang ibu dari anak disabilitas. Hal ini sempat luput dari perhatian kita semua sebagai pelaku peran dari “kehidupan” itu sendiri. Beliau sejak lama berperan aktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada perempuan yang mengalami hal demikian.

Lebih lanjut Wening mengatakan, “selama mengasuh dan merawat anak disabilitas, para ibu kerap menghadapi berbagai tantangan. Ini disebabkan karena masih banyak masyarakat, bahkan anggota keluarga dan pasangan, yang kurang memahami hal-hal terkait anak penyandang disabilitas”. Ibu dengan anak disabilitas menghadapi setidaknya tiga tantangan:

Pertama, tantangan terkait sikap (*attitudinal barriers*).

Tantangan paling berat yang dihadapi ibu dengan anak penyandang disabilitas adalah stigma, yang berasal baik dari diri sendiri, kebijakan (struktural), maupun masyarakat luas (publik). Bahkan banyak masyarakat yang justru menganggap sang ibu lah penyebab kondisi disabilitas anaknya. Sebagai contoh Ibu dengan anak hiperaktif, misalnya, kerap

untuk mengatasinya. Di ruang publik, pandangan negatif tentang perilaku anak disabilitas hiperaktif seperti ini terkadang membuat ibu enggan untuk berlama-lama mengantri, misalnya saat mengakses fasilitas kesehatan. Stempel “ibunya salah” terus ditudingkan, sehingga tertanam pada diri si ibu dan secara tidak sadar ia membenarkan anggapan masyarakat tersebut.

Yang kedua adalah tantangan fisik.

Bagi anak penyandang disabilitas fisik, peran ibu sangat signifikan dalam mendukung rutinitas harian mereka. Seperti menyediakan transportasi, menemani kegiatan sekolah, serta membantu aktivitas fisik lainnya. Namun, keseharian ibu dalam menemani aktivitas anak disabilitasnya kerap menghadapi banyak tantangan. Contohnya, mereka terpaksa lebih sering menggunakan moda transportasi *online* untuk mempermudah mobilisasi. Ini karena tidak semua sistem



transportasi publik, yang *non-online*, di Indonesia mampu mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas fisik.

Banyak anak disabilitas yang belum mendapatkan akses fasilitas yang



memadai untuk menyokong proses tumbuh kembangnya. Selain transportasi publik yang belum sepenuhnya ramah disabilitas masih sangat sedikit, bahkan hampir tidak tersedia ruang bermain dan beraktivitas yang ramah terhadap anak disabilitas. Kondisi di rumah pun tidak selamanya dapat memenuhi kebutuhan anak-anak disabilitas. Anak dengan disabilitas seringkali tidak memiliki sarana untuk beraktivitas dan jarang dilibatkan dalam aktivitas di rumah. Terlebih, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pengasuhan dan pengawasan, serta bagaimana memberikan dorongan serta motivasi terhadap anak disabilitas.

Ketiga adalah tantangan finansial.

Anak dengan disabilitas membutuhkan biaya-biaya di luar layanan yang umumnya ditanggung perusahaan asuransi.

Kegiatan seperti mobilitas ke rumah sakit,

rangkaian terapi, hingga memanggil petugas kesehatan ke rumah, semuanya membutuhkan biaya. Belum lagi untuk pendidikan dan konsumsi, karena anak dengan autisme biasanya membutuhkan asupan makanan khusus yang dapat menjaga agar kondisinya tidak semakin parah. Ini semua pastinya membuat pengeluaran rumah tangga membengkak. Kebutuhan yang harus ditanggung untuk keluarga dengan anak disabilitas memang cukup besar. Namun, banyak ibu yang justru lebih memilih merawat anaknya dibandingkan bekerja. Tidak jarang, seorang ibu harus mengorbankan karirnya dan menyerahkan tanggung jawab finansial hanya kepada ayah demi memberikan waktu ekstra untuk merawat anaknya.

Keadaan bisa menjadi lebih rentan lagi apabila ibu yang menjadi kepala keluarganya.

Menurut Wening, Ibu dengan kondisi atau tantangan-tantangan di atas memerlukan pendampingan dari ahli dan dukungan dari semua lini masyarakat, terutama keluarga. Mengutip pesan bijak dari Shahnaz Haque yang kami temui pada kesempatan lain, “Kalau seorang ibu tidak bahagia di dalam rumah maka rumah itu jadi neraka, kesehatan fisik dan mental itu dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga”. Semua “ibu kehidupan” sangat berharap dengan adanya Undang-

undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur tentang Penyandang Disabilitas menjadi payung hukum bagi penyandang disabilitas juga menjadi jaminan agar kaum Disabilitas terhindar dari segala bentuk ketidakadilan, kekerasan dan diskriminasi. Penyandang Disabilitas berhak mendapatkan penghormatan atas Integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial, hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan dalam mengakses fasilitas umum. *ALFIAN (Sumber: Wawancara oleh FJR, RR)



Perempuan adalah bagian dari kehidupan. Dari rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, diperjuangkan dan kemudian kehidupan itu mendapatkan hakekat dan martabat pada masanya. Sebuah peradaban tak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan. Sejak awal penciptaan manusia sampai sekarang perempuan telah melukiskan perjalanan peradaban dengan penuh rasa. Sejarah memang bukan linier, perempuan dalam kehidupan pernah ditempatkan pada kisah yang baik dan buruk. Permulaan sejarah modern Indonesia ditandai salah satunya melalui peran Kartini sebagai perempuan. Kartini adalah kaum perempuan Indonesia yang mampu bangkit dan menyusun gerakan yang memberi kehidupan bagi Indonesia. Kartini menjadi rahim bagi lahirnya gerakan “kehidupan” bagi para perempuan lainnya di Indonesia. Dan gerakan kehidupan perempuan menandai lahirnya “kehidupan Indonesia” itu sendiri. Ini bukanlah simplifikasi atau mengesampingkan yang lain, tetapi hakekat peradaban yang terbangun lewat gerakan kehidupan kaum perempuan memang menandai Indonesia modern yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Ruang publik yang setara belum banyak diberikan bagi kaum perempuan, tak lain karena masih tertutupnya kesadaran publik akan arti sebuah “kehidupan”.

Perempuan Dalam Pandangan Global!

Di dalam masyarakat telah melekat sifat yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural bahwa kaum perempuan itu dikenal dengan sifat lemah lembut dan keibuan. Sementara kaum laki-laki dianggap kuat dan perkasa. Padahal ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Menurut pakar psikologi Universitas Indonesia, Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M.Hum., “Meskipun jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, namun dalam masyarakat, perempuan di konstruksi budaya, hanya memiliki peran domestik saja. Hal ini menyebabkan perempuan tidak bisa berkembang di sektor publik. Saat ini telah banyak perempuan yang berperan ganda.”

Sebagian perempuan dipaksa oleh keadaan ekonomi yang rendah, sehingga mereka dituntut berperan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat sulitnya untuk berkompetisi, terutama dengan kaum laki-laki. Keadaan semacam ini membuat perempuan menjadi lemah, dan akhirnya mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan yang sebenarnya kurang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan seperti contohnya tukang parkir, kondektur dan banyak jenis pekerjaan lain yang lebih cocok dikerjakan oleh kaum maskulinisme.

Adanya fenomena mencari kesetaraan merupakan sebuah langkah maju sekaligus menumbuhkan rasa optimis bahwa perempuan mulai menapaki jalan menuju era kemandirian dan kebebasan. Sebuah era di mana ketergantungan mereka secara ekonomis terhadap laki-laki dapat dilepaskan. Ini sebuah indikator *bargaining position* perempuan bergerak naik menuju titik kesetaraan dengan *bargaining position* kaum laki-laki yang disebut emansipasi perempuan.

Peran ganda Perempuan mempunyai arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Peran-peran ini pada umumnya berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah domestik, sebagai ibu rumah tangga,

serta peran perempuan dalam ranah publik yang berupa peran wanita dalam wilayah pekerjaan. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi berkutat di sektor domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik. Elizabeth menyatakan “Di era kesetaraan gender ini, terutama di kalangan pasangan muda milenial (suami-istri) telah berbagi dan bertukar peran dalam urusan rumah tangga”. Beliau juga mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu pendewasaan sikap pada kaum laki-laki turut mengubah paradigma bahwasanya laki-laki pantang mengerjakan pekerjaan perempuan. Kini banyak suami yang mengambil peran domestik dalam rumah tangga, dari mulai membantu mengasuh anak, mencuci piring bahkan mencuci pakaian. Meskipun pada kenyataannya masih “malu-malu” terkait kebiasaan yang tidak lazim dalam lingkungan dengan kultur tertentu, seperti menjemur pakaian. Namun ini pertanda baik akan kesetaraan hak dan kewajiban. Sikap optimistis demikian memang hanya ditunjukkan oleh kelompok minoritas dalam masyarakat. Bagi kelompok mayoritas, yang di dalamnya tidak terkecuali sebagian akademisi, fenomena ini justru dianggap sebagai langkah mundur dan cermin kegagalan mempertahankan citra dan jati diri ketimuran.

*ALFIAN
(Sumber:
Wawancara oleh
FJR, RR)



Feminisme Digital

Oleh Alfian Wahyudi, A.Md.

Era teknologi dimana informasi berada di genggaman tangan, memudahkan perempuan untuk mengakses dan aktif berbagi di berbagai media, sehingga bermunculanlah pegiat digital perempuan. Inilah yang kemudian disebut feminisme digital oleh pakar psikologi Universitas Indonesia, Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M.Hum.

Perempuan di era digital atau feminisme digital juga didefinisikan sebagai aktivisme atau keterlibatan perempuan di internet yang terjalin dalam ekosistem media yang lebih besar. Dalam ekosistem inilah, feminisme semakin terlihat, populer, dan cenderung menguntungkan. Feminisme digital dapat lebih jauh menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk dapat berbagi ide dan cerita mereka tanpa dibungkam oleh orang lain. Selain itu, produksi pengetahuan dalam lingkup gerakan feminisme digital bisa dibilang sangat kaya lantaran ide dan pengetahuan banyak orang dapat dibagikan hanya dalam satu sapuan jari saja. Dengan demikian, jelas bahwa feminisme digital dapat memperkuat dan memperluas jangkauan berbagai gerakan perempuan karena bergerak tanpa batas yang memudahkan penyadaran dan pergerakan dalam sosial.

Tantangan Feminisme digital:

"Kendati menguntungkan, feminisme digital lahir juga dengan tantangan. Dua hal yang menjadi sorotan

dari tantangan feminisme digital adalah penyebaran misinformasi dan *troll* daring. Misinformasi dapat dengan mudah menyebar dan direproduksi dalam hitungan detik karena siapapun dapat mengunggah informasi tanpa konsekuensi berarti. Imbasnya pada gerakan feminisme adalah devaluasi dari ideologi dan agenda yang tengah diusung." papar Elizabeth.

Tantangan berikutnya adalah dengan penggunaan anonimitas pada layanan aplikasi yang tidak jarang digunakan sebagai upaya singkat dalam meraih pundi-pundi uang dengan cara negatif, contohnya prostitusi *online*. Hal tersebut seakan mencoba menggagalkan upaya gerakan perempuan digital ini. Hal-hal demikian bisa saja menyerang para feminis digital ini secara pribadi yang justru kembali melanggengkan kekerasan berbasis gender daring.

Meskipun memiliki tantangan sendiri, feminisme digital menawarkan kepada kita sumber daya baru untuk keterlibatan dalam sebuah gerakan perempuan tanpa batas. Feminisme digital hadir demi meningkatkan kesadaran dan mobilisasi massa secara daring dan luring sekaligus membangun solidaritas antar perempuan. Pada akhirnya, feminisme digital kemudian menawarkan sebuah keterlibatan dalam gerakan perempuan yang secara efektif dapat mengkritisi rasisme, klasisme, seksualitas, dan persoalan gender lainnya.*ALFIAN (Sumber: Wawancara oleh FJR, RR)

Warta GuruCalakan Vol.2

Board Game

B

1. Sebutkan satu judul buku yang sedang dibaca
2. Berani Jujur! Lebih suka membaca e-book atau buku fisik?
3. Quote favorit dari buku yang pernah kamu baca
4. Certakan mengenai passion yang sedang kamu perjuangkan

G

Apakah saya mendukung wanita untuk memanggih

5. Sebutkan tokoh perempuan yang paling diidolakan
6. Memiliki minimal 2 buku dengan genre fiksi
7. Pernah BA, kamu bagi bangsa Indonesia
8. Apa buku yang pernah kamu baca tapi tidak selesai? Mengapa?

B

9. Sebutkan buku terbaik yang kamu baca tahun lalu beserta alasannya
10. Bagaimana bentuk pembelajaran wanita yang paling tepat saat ini?
11. Kenapa perempuan sangat sulit untuk menentukan pilihan?
12. Tokoh wanita paling inspiratif menurutmu?
13. Sebutkan minimal 5 nama politikus wanita Indonesia
14. Cara menyiapkan waktu untuk membaca?
15. Berani Jujur! Pernah menajungi buku teman tapi belum dikembalikan
16. Yuk, buat sebuah paragraf diri untuk ibumu
17. Tindakan yang pernah kamu lakukan sebagai bentuk dukungan terhadap wanita
18. Certakan mengenai buku/film yang paling kamu sukai
19. Pendapatmu mengenai kebijakan gender?

Sahabat BBGP Jabar,

Yuk menjawab setiap pertanyaan yang ada di dalam board game di atas.

Caranya mudah, kami sudah menyediakan link google form untuk menampung setiap jawaban Sahabat

Silahkan menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang ada dalam board game.

Bagi Sahabat BBGP Jabar yang beruntung, akan mendapatkan hadiah menarik dari kami.

Ikutan yuk

Kirim jawaban anda melalui link berikut ini,

<https://bit.ly/MajalahBBGPJabarE2>

atau scan pada QRCode berikut:



Pemenang akan diumumkan pada episode asah otak berikutnya

Kunci Jawaban Juis Vol. 1

- 1) Pendidikan
- 2) Bagia
- 3) Afektif
- 4) Guru Penggerak
- 5) Merdeka Belajar
- 6) Sekolah
- 7) Aksi Nyata
- 8) Literasi
- 9) Lokakarya
- 10) Elaborasi

Pemenang Kuis Vol. 1

1. Sugiharti: (SMKN 3 Bandung)
2. Surya Ningsi Semosir (SMAN 1 Mendoyo Bali)



Cintai Dirimu Sepenuhnya

Saya menulis esai ini dengan ditemani secangkir kopi dingin sebagai *mood booster*. Saya percaya, *good food* berarti *good mood*. Senantiasa menjaga *mood* berarti kita mencintai diri kita. Mencintai diri sendiri adalah proses berkelanjutan agar produktivitas kita juga terus berkembang dan berlangsung terus-menerus.

Menulis menjadi cara saya bersenang-senang. Saya akan membebaskan diri saya sebagai pribadi yang unik, meledak dengan menikmati kehidupan yang luar biasa. Menulis adalah kreativitas. Kreativitas adalah ekspresi. Tentu kreativitas dapat muncul dalam beraneka bentuk, salah satunya adalah menulis. Menulis juga menjadi salah satu cara unik untuk mengekspresikan keindahan diri kita. Bahkan, menulis dapat menjadi satu cara untuk *self-healing*.

BAGI saya dengan menjadi penulis adalah manifestasi dari *lively life* saya. Saya, Anda, atau kita memang perlu menikmati waktu yang ada. Ambillah waktu untuk berjalan-jalan sendiri, *me time*, *massage*, *shopping*, *spa*, liburan, makan makanan favorit, nonton film atau membaca buku kesukaan.

Sudahsaatnya kita memulai memperlakukan diri kita sebagai seorang yang istimewa. Mengapa? Selalu ingat bahwa kita betul-betul makhluk yang unik sebagaimana orang lain dengan keunikannya. Jadi, berhentilah berusaha menjadi orang lain karena kita unik. Hormatilah keinginan, hasrat, dan cita-cita kita sendiri. Cobalah untuk jujur pada diri kita sendiri seperti dengan menghindari mengatakan “ya” bila berarti “tidak”. Lalu, percayailah selera dan pilihan kita sendiri sebelum menyerahkan nasib kita kepada orang lain.

Lihatlah diri kita di cermin. Kemudian katakan pada diri kita sendiri dengan penuh cinta. “Saya memiliki mata yang indah”, atau “Saya memiliki tubuh yang ideal”. Cintailah diri kita atau minimal berikanlah setetes cinta dan tunjukkan pada dunia. Tidak perlu sungkan untuk terbuka pada dunia dan orang-orang di sekitar kita. Tentu setiap

orang memiliki *path* dan *pace*-nya masing-masing. Kita hanya perlu *stop comparing* diri kita dengan orang lain. Fokuslah pada *loving ourselves*.

Dicintai oleh orang-orang di sekeliling kita akan membuat kita menjadi manusia kuat. Maka kita pun perlu balik mencintai orang-orang yang mencintai kita agar kita memiliki sifat berani. Berani keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan. Ingat bahwa keberuntungan dan cinta akan lebih berpihak kepada orang-orang yang memiliki keberanian, sebagaimana dikatakan oleh Publius Ovidius Naso, seorang penyair Romawi. “*God Himself helps those who dare*”

Milikilah keberanian untuk mewujudkan mimpi-mimpi seperti yang kita inginkan. Berbicaralah dengan ramah dan penuh maaf terlebih dahulu pada diri kita sendiri bagaimana menjalani kehidupan yang kita inginkan dan bukan yang sudah ditentukan. Identifikasi apa yang kita inginkan dan yang tidak kita inginkan. Setiap kita pasti memiliki mimpi. Memiliki kesuksesan dan keberlimpahan uang, cinta, kasih sayang, persahabatan, kesehatan, karier, kebahagiaan, kekuasaan, kebebasan, popularitas, rasa aman, keluarga yang harmonis, energi, jabatan, pendidikan, gaya hidup dan lain-lain. Tentu kita sebagai manusia yang diberi hasrat dan keinginan oleh Tuhan memiliki *kans* untuk meraih impian-impian kita asalkan kita mau *plugged in* atau terhubung dengan pemilik semesta yaitu Yang Maha Tinggi. *Be closer to our God*. Syukuri semua kelimpahan yang telah kita dapatkan lalu getarkan atau vibrasikan perasaan dan keinginan kita kepada Tuhan dengan penuh kesabaran dan konsistensi. Kita adalah *cheerleader* bagi diri kita sendiri. Lalu jangan lupa rayakan semua pencapaian, prestasi dan anugerah Tuhan. *That just about does it. So, there's that how to love ourselves.*

Yogyantoro

Penulis buku *Literasi vs Hoaks*

PENDIDIKAN
GURU &
PENGGERAK BELAJAR

peringati Hari Guru Nasional Tahun 2022 yang
"Inovasi Wujudkan Merdeka Belajar",
Pusat Kemendikbudristek menyelenggarakan:

Podium



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BESAR GURU PENGGERAK PROVINSI JAWA BARAT
Jalan Diponegoro No. 12, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung 40115
Telepon: (022) 4231191 Faksimila (022) 4207922
Laman: <https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id> surel: bbgpjabar@kemdikbud.go.id